

<i>No.Srt.Tgs</i>	<i>: 033/ST-LPPM/Pen./VIII/2023</i>
<i>Semester/T.A.</i>	<i>: Gasal 2023/2024</i>

LAPORAN PENELITIAN

**JUDUL:
GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
MENURUT KITAB EFESUS**



**OLEH:
Dr. Eka Setyaadi, M.Pd.K.
(NIDN: 0511106401)**

**Sri Sulistyowati
(NIM: 2251200138)**

**PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS AGAMA KRISTEN
UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL
YOGYAKARTA**

PELAPORAN JANUARI 2024

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Judul : GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
MENURUT KITAB EFESUS
2. Matakuliah Terkait : Teologi PB dalam Perspektif PAK
Etika Profesionalisme Kepemimpinan Pendidik
PAK
3. Ketua Tim
 - a. Nama Lengkap : Dr. Eka Setyaadi, M.Pd.K.
 - b. NIDN : 0511106401
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc
 - e. Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Kristen
 - f. Program Studi, Nama PT : Magister PAK, UKRIM
4. Lokasi Penelitian
 - a. Wilayah (Desa/Kecamatan) : Berbah
 - b. Kabupaten/Kota : Sleman
 - c. Provinsi : DI Yogyakarta
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra (Km) : 5 KM
5. Luaran yang Dihasilkan Penelitian : Artikel Jurnal
6. Lama Penelitian : 6 bulan (Agustus 2023-Januari 2024)
7. Biaya Total : Rp. 15.000.000,-
 - a. Sumber UKRIM / MPAK : Rp. 15.000.000,-
 - b. Sumber Lain : -
8. Nomor Surat Tugas : 033/ST-LPPM/Pen./VIII/2023

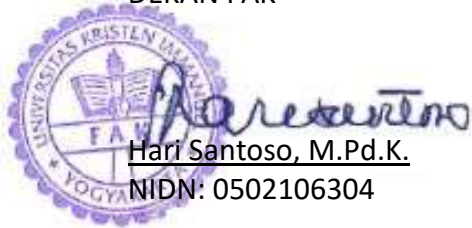
Anggota Tim

No	Nama Lengkap	NIDN/NIM	Program Studi/Departemen	Instansi/Perguruan Tinggi
1	Dr. Eka Setyaadi, M.Pd.K.	0511106401	Magister PAK	UKRIM
2	Sri Sulistyowati, S.Pd.	22512200138	Magister PAK	UKRIM

Yogyakarta, 28 Januari 2024

Menyetujui,
DEKAN FAK

Ketua Tim



Hari Santoso, M.Pd.K.
NIDN: 0502106304

Dr. Eka Setyaadi, M.Pd.K.
NIDN: 0511106401

Mengetahui,
Kepala LPPM-UKRIM

Agustinus Rudatyo Himanunanto, S.Si, M.Kom.
NIDN: 0517086901

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	1
Tujuan dan Manfaat Penelitian	1
Sistematika Penulisan	2
II. LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB EFESUS	3
Introduksi Kitab Efesus.....	3
Sejarah Berdirinya Kota Efesus	5
Jemaat Efesus.....	7
Penulis Surat Efesus.....	11
Alamat Tujuan Penulisan Surat Paulus	12
Waktu dan Tempat Penulisan Surat Efesus	13
Garis Besar Surat Efesus	13
Maksud Tujuan Penulisan Surat Efesus	15
III. KONSEP GURU PAK MENURUT KITAB EFESUS	22
Pengamatan pada Teks Asli	22
Pengamatan Teks dan Terjemahan-terjemahan	22
Jenis Genre Sastra	23
Komposisi	25
Konteks Leksikon Kata “Didaskalos”	29
Hakekat Guru	31
Karunia dan Panggilan Menjadi Pengajar	32
Tugas Guru dalam Gereja	35
IV. PENUTUP.....	39
Kesimpulan	39
Saran-Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	39

GURU PAK MENURUT KITAB EFESUS

(Oleh: Eka Setyaadi)

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan, yang akan dibahas secara detail sebagai berikut:

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran pemaknaan dan penghargaan terhadap profesi guru, secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemahaman yang tepat mengenai ‘guru’ berdasarkan konsep pengajaran Alkitab, secara khusus menurut Kitab Efesus. Selain hal itu, penilaian profesi guru oleh para guru Pendidikan Agama Kristenpun mulai bergeser, seorang guru PAK bisa menjadi kurang bangga ataupun kurang percaya diri, dengan profesinya. Dalam hal ini penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap para guru PAK sendiri maupun terhadap para pembaca umumnya secara khusus dalam memaknai dan menghargai profesi guru PAK.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, sebagai rumusan masalah utama yakni seperti apakah konsep guru PAK menurut Kitab Efesus? Kedua, bagaimanakah latar belakang Kitab Efesus? Dua pertanyaan rumusan masalah inilah yang akan dijawab oleh penelitian yang dilakukan ini.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa Tujuan, yaitu: Pertama, sebagai tujuan utama yakni untuk mendeskripsikan konsep tentang guru PAK menurut Kitab Efesus. Kedua untuk menjelaskan latar belakang penulisan Kitab Efesus.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni: Pertama, bagi peneliti sendiri dapat memerdalam pemahaman dan keyakinan diri sebagai pendidik PAK, dengan melihat konsep guru PAK menurut Kitab Efesus. Kedua bagi para pembaca yang adalah para pendidik PAK, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan keyakinan diri sebagai guru atau pendidik PAK. Ketiga, bagi peneliti lanjutan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam pokok yang terkait.

Sistematika Penulisan

Keseluruhan laporan hasil penelitian ini terdiri dari empat bab yakni: BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB EFESUS. Bagian ini terdiri dari Introduksi Kitab Efesus, Sejarah Berdirinya Kota Efesus, Jemaat Efesus, Penulis Surat Efesus, Alamat Tujuan Penulisan Surat Paulus, Waktu dan Tempat Penulisan Surat Efesus, Garis Besar Surat Efesus, Maksud Tujuan Penulisan Surat Efesus.

BAB III KONSEP GURU PAK MENURUT KITAB EFESUS. Bagian ini terdiri dari Pengamatan pada Teks Asli, Pengamatan Teks dan Terjemahan-terjemahan, Jenis Genre Sastra, Komposisi, Konteks Leksikon Kata “Didaskalos”, Hakekat Guru, Karunia dan Panggilan Menjadi Pengajar, Tugas Guru dalam Gereja.

BAB IV PENUTUP. Bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB EFESUS

Pembahasan tentang konsep guru menurut Kitab Efesus, tidak bisa dilepaskan dengan pokok-pokok umum mengenai Kitab Efesus yakni: Introduksi Kitab Efesus yang berupa penyelidikan umum terhadap surat Efesus, yang meliputi: kota Efesus dalam latar belakang; jemaat Efesus; penulis surat; alamat tujuan surat; waktu dan tempat penulisan; garis besar surat; dan maksud penulisan surat. Kedua, keuniversalan konsep guru, yang meliputi konsep guru di gereja-gereja Asia dan sampai dengan Eropa.

Surat ini ditulis dalam kondisi dan latar belakang yang tentunya sangat jauh berbeda dengan situasi kondisi masa kini. Kesejarahan surat Efesus ini akan membuktikan kenormatifan atau keuniversalan ajaran rasul Paulus tentang pengajar ini. Pada bagian akan dipaparkan, betapa surat rasul Paulus ini memiliki nilai sejarah, karena benar-benar terjadi pada suatu titik waktu dan lokasi tertentu. Efesus adalah sebuah kota yang berlokasi di suatu wilayah tertentu.

Introduksi Kitab Efesus

Dalam studi biblika, introduksi suatu kitab merupakan tempat membahas aspek historis dari kitab tersebut. Biasanya, isu-isu yang dibicarakan adalah mengenai latar belakang kitab; identitas penulis; alamat tujuan penulisan atau penerima/pembaca pertama dari kitab tersebut; waktu dan tempat penulisan; struktur garis besar kitab; dan maksud penulisan kitab.

Bagian introduksi ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu kitab tertentu memang pernah dipraktikkan oleh gereja. Hal itu juga dapat dimengerti bahwa prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya, juga dapat dipraktikkan oleh gereja pada masa kini. Jadi, tujuan pembahasan isu-isu introduksi kitab Efesus di sini adalah untuk memberikan dasar bagi penerapan prinsip-prinsip pengajar oleh gereja Kristus Yesus pada masa kini.

Kota Efesus dan Latar Belakangnya. Pada abad pertama, kota Efesus merupakan salah satu daerah pemukiman yang tertua di pantai sebelah barat Asia Kecil dan kota yang paling menonjol di propinsi Romawi di Asia. Asal mula kota ini tidak pernah diketahui, tetapi dalam abad VIII SM, kota ini merupakan wilayah pemukiman yang menonjol dan sudah lama diambil alih oleh bangsa Yunani. Efesus terletak sekitar tiga mil dari pantai di tepi Sungai Kayster, yang pada waktu itu dapat dilayari, sehingga Efesus merupakan kota pelabuhan. Lembah Sungai Kayster melandai sampai jauh ke pedalaman hingga dipergunakan sebagai jalur perjalanan kafilah ke Timur. Dari Efesus ada jalan- jalan raya yang menghubungkannya dengan semua kota-kota besar lainnya di propinsi itu serta jalur-jalur perniagaan yang menghubungkannya dengan wilayah

utara dan timur. Kota ini merupakan semacam pos yang strategis untuk mengabarkan Injil, karena para pekerja dari Efesus mempunyai hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia.¹

Tempat yang terkenal di Efesus adalah kuil dewi Artemis yang mahabesar. Dewi Artemis adalah dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan dewi Artemis orang Yunani dan Diana dari Romawi. Patungnya berupa sebuah tubuh yang berbuah dada banyak dan berkepala seorang wanita, dengan sebongkah batu besar sebagai ganti kaki. Kuil yang pertama mungkin dibangun sekitar abad yang keenam SM, tetapi belum selesai hingga tahun 400 SM. Kuil itu kemudian dibakar sampai rata ke tanah pada tahun 356 SM dan digantikan oleh bangunan yang lebih baru dan lebih besar, 425 kaki kali 225 kaki [129,54 m x 68,58 m], yang disokong oleh sumbangan dari seluruh Asia. Ia dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia dan dikunjungi oleh banyak peziarah yang akan beribadat dalam tempat pemujaannya.

Kuil ini bukan hanya merupakan pusat pemujaan saja, tetapi karena tanah dan ruangan-ruangannya dianggap suci dan tidak boleh dicemari, ia juga merupakan tempat perlindungan bagi kaum yang tertindas dan tempat penyimpanan harta. Suatu gambaran kasar dari kuil ini terlukis pada mata uang Efesus, disertai sebutan yang dipergunakan dalam kitab Kisah Para Rasul bagi kota ini, Neokoros, atau kota yang memelihara kuil dewi Artemis (19:35). Berbeda dengan kebanyakan orang yang terjebak dalam rutinitas ibadahnya, penduduk Asia dan Efesus khususnya menunjukkan pengabdian yang nyaris fanatik terhadap dewi Artemis. Kegairahan mereka tercermin dalam perbuatan orang banyak di gedung kesenian, yang selama dua jam penuh meneriakkan ungkapan “Besarlah Artemis, dewi orang Efesus!” (19:34).

Efesus tergolong sebagai kota yang bebas dan menjalankan pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (Kis. 19:39), sedangkan para pemimpin atau senat kota itu berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang. Sekretaris kota atau “panitera kota” adalah pejabat yang bertanggung jawab: ia bertugas memelihara pembukuan dan mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat. Pengaruh kaum buruh juga kuat, karena serikat buruh tukang peraklah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus telah mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan berupa kuil-kuil dewi Artemis dari perak.

Lokasi Geografis Kota Efesus. Kota Efesus terletak dekat muara Sungai Cayster, 3 mil dari pantai barat Asia Kecil, dan di seberang Pulau Samos.”

Efesus merupakan kota Yunani paling penting di Ionian Asia Kecil. Puing-puingnya kini masih bisa dilihat di sebuah desa modern di Selçuk, Turki Barat. Pada masa Roma, Kota

¹Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

Efesus berada di lereng-lereng sebelah utara perbukitan Coressus dan Pion dan sebelah selatan Sungai Cayster (Küçükmenderes).²

“Efesus merupakan sebuah pelabuhan penting di pantai barat Asia Kecil, disituasikan dekat Izmir, sekarang.” Dalam Kamus Alkitab dan Ensiklopedi Alkitab, keterangan seputar kota Efesus (secara khusus jemaat Efesus), dijumpai di dalam Kitab Kisah Para Rasul, Surat Efesus dan kitab Wahyu. Di dalam kitab Wahyu, jemaat Efesus merupakan salah satu jemaat yang disebut di antara tujuh jemaat. Supaya pemahaman tentang letak geografis kota Efesus, gambar peta berikut ini akan memperlihatkan Efesus dengan kota-kota di sekitarnya, secara khusus, ketujuh jemaat yang disebut dalam kitab Wahyu pasal 2 – 3. Perhatikan kota yang ditunjuk dengan petunjuk anak panah berwarna merah.

Gambar 2.1.
Peta Letak Geografis Kota Efesus³



Sejarah Berdirinya Kota Efesus

Efesus adalah sebuah kota kuno bertaraf internasional. Terletak pada muara Kaistros di Asia Kecil. Kira-kira tahun 1000 sebelum Masehi didiami oleh para imigran dari Ionia. Kemudian berkembang menjadi kota perdagangan yang kaya dan bernilai budaya tinggi. Sejak tahun 133 sebelum Masehi menjadi pusat propinsi Romawi di Asia. Kenisah dewi Artemis dengan arca dewi itu termasuk bilangan keajaiban dunia, sejak dari zaman kuno (Kis. 19:35). Arca dewi Artemis

²"Ephesus." Encyclopædia Britannica. Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite. (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010). CD ROM.

³NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000219], (NT2) The Seven Churches of Revelation dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

dikabarkan jatuh dari langit. Di kalangan koloni Yahudi, pada situs itu mereka dapat menikmati berbagai privelesi 6engah6a. Pewartaan agama Kristen memperoleh tanggapan kuat sekali (Kis. 18:24 dst.; 19:1 dst.), sedangkan di 6engah penghuni lainnya, berkembanglah kekuatan sihir (Kis. 19:19). Paulus bekerja di Efesus dalam perjalanan misionaris yang kedua dan ketiga, sampai pada saat ia diusir karena huru-hara tukang perak (Kis. 18:19-21; 19:1-20:1). Kepentingan jemaat di Efesus juga ditekankan oleh Wahyu 2:1-7. Gereja mengadakan konsili ekumeni III di kota itu, pada tahun 431. Pada masa ini kota itu adalah kota Selcuk.⁴ Berikut gambar peta kota Efesus yang memberikan penjelasan bahwa kota Izmir itu sama dengan kota Smyrna, salah satu dari ketujuh jemaat dalam Kitab Wahyu 2 – 3.

Gambar 2.1.a

Peta Geografi Modern Tujuh Jemaat dlam Kitab Wahyu



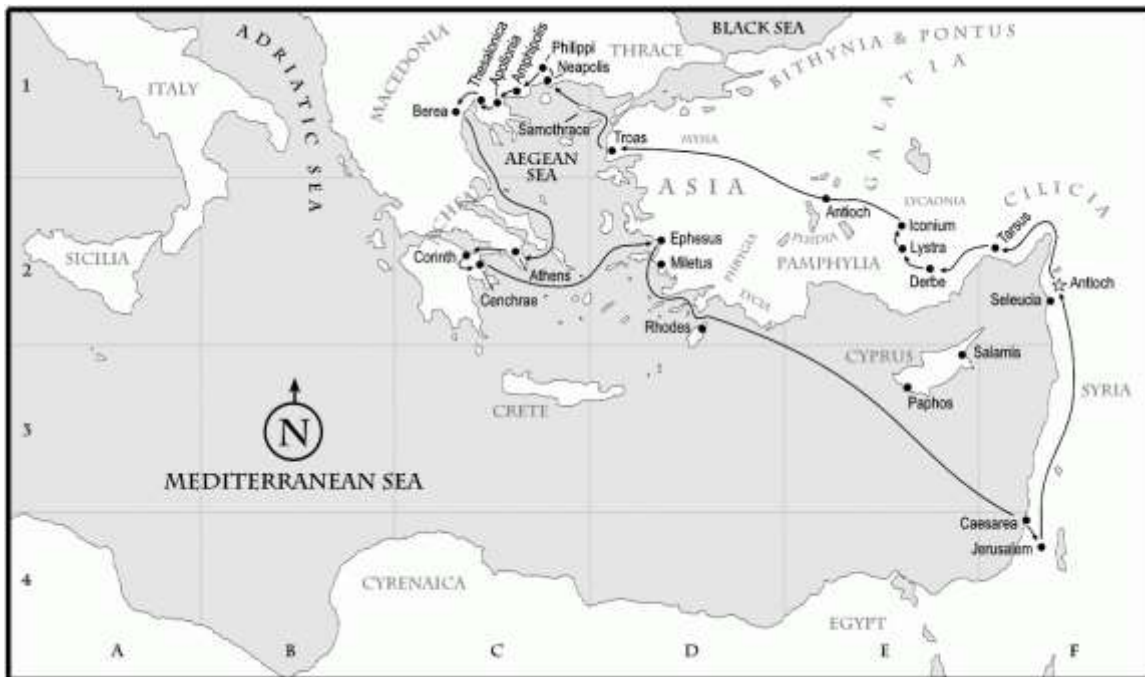
Posisi Administratif Kota Efesus

Pada masa pelayanan Rasul Paulus, secara administratif, kota Efesus merupakan bagian dari kekaisaran Romawi. Kota ini berada di sebuah provinsi. Kota Efesus ini dulunya merupakan “Capital of Ionia, Asia Minor, and later, under the Romans, capital of Asia Proconsularis.”⁵ Lihat Gambar 2.2. Peta Perjalanan Misi Kedua Paulus berikut ini.

⁴ <http://www.sarapanpagi.org/efesus-vt1665.html>

⁵ “Ephesus” in *Jewish Encyclopedia*. www.jewishencyclopedia.com/articles/5789-ephesus Diakses pada tanggal 22 Januari 2013. CD ROM.

Gambar 2.2.
Peta Perjalanan Misi Kedua Paulus⁶



Jemaat di Efesus

Sejarah Berdirinya Jemaat Efesus tercatat sebagai berikut: mula-mula berdirinya jemaat di Efesus ada pada kitab Kisah Para Rasul 18:1 – 19:40. Rasul Paulus menanam (memulai) gereja di Efesus dalam perjalanan misinya yang kedua. *“He was now on his return journey, and his ship did little more than touch at Ephesus. However, Paul preached in the synagogue there, and, leaving his traveling companions, sailed on to.”*⁷

Ada dua persoalan yang dihadapi Paulus ketika memulai pelayanan pendirian jemaat di Efesus. Yang pertama adalah pertanyaan mengenai kelangsungan ajaran Yohanes Pembaptis. Setelah Yohanes Pembaptis wafat,⁸ murid-muridnya masih tetap aktif dan sebagian dari mereka, rupanya berada di Efesus dan sangat berpengaruh di sana. Ketika Apolos, seorang cendekiawan Yahudi dari Aleksandria, datang ke Efesus dan mengajarkan tentang Yesus dengan kefasihan bicarannya. Lukas menyebutkan bahwa, ia dikenal sebagai seorang yang mahir dalam soal-soal Kitab Suci, tetapi ia “hanya mengetahui baptisan Yohanes” (Kis. 18:24-25). Pasti ia sudah mengetahui bahwa Mesias sudah datang, dan bahwa Ia sudah ditahbiskan untuk melayani Allah, dan bahwa persiapan untuk menyambut-Nya harus meliputi pertobatan dan iman. Pengetahuannya tidak sepenuhnya salah atau menyimpang; ia masih berada pada jalur yang semestinya. Ia

⁶NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000221], (JP2) Paul's Second Missionary Journey dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

⁷Missionary journeys of St. Paul and his voyage to Rome. CD ROM.

⁸Yohanes Pembaptis wafat dengan cara dipenggal kepalanya oleh Herodes Antipas, raja wilayah Galilea (Mat. 14:1-12; Mrk. 6:16-29).

mengajar di sinagoge-sinagoge dan rupanya mendapatkan sambutan yang cukup baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Merrill C. Tenney dengan runtut pada empat paragraf berikut ini.⁹

Di bawah pengarahannya Priskila dan Akwila, pemahaman Apolos semakin bertambah luas. Suatu perbandingan dari pernyataan-pernyataan, yang berlawanan dipaparkan oleh Tenney: Lukas berkata bahwa Apolos "telah menerima pengajaran dalam Jalan Tuhan" (Kis. 18:25), tetapi ada pula ungkapan "Priskila dan Akwila ... dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah" (Kis. 18:26). Ia berangkat dari Efesus menuju Akhaya sambil membawa surat pengantar dari orang-orang yang percaya di sana dan menjadi pembela agama Kristen yang gigih, terutama di kalangan orang-orang Yahudi (Kis. 18:28). Ia kemudian menjadi salah seorang sahabat dan rekan kerja kepercayaan Paulus (1 Kor. 16:12; Tit. 3:13).

Apolos sudah meninggalkan Efesus sebelum Paulus datang, tetapi masih ada orang-orang lain yang pemahamannya terhadap ajaran Kristen, mirip dia di sana. Orang-orang ini ialah para murid Yohanes Pembaptis, yang kurang memiliki pengalaman rohani secara pribadi. Kenyataan ini tampak demikian jelas, sehingga ketika Paulus bertemu dengan mereka, ia bertanya apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka menjadi percaya. Mereka menjawab bahwa mereka belum pernah mendengar bahwa Roh Kudus itu ada. Mengingat bahwa Yohanes Pembaptis telah meramalkan bahwa Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus, nampaknya sulit untuk dipercaya bahwa mereka belum pernah mendengar tentang nama-Nya; tetapi mungkin mereka belum mendengar bahwa janji itu telah terwujud/digenapi pada hari Pentakosta, pada Kisah Para Rasul pasal 2. Jawaban Paulus membuktikan bahwa baptisan Yohanes belum memadai untuk mendapatkan suatu pengalaman Kristen yang sempurna, karena orang yang percaya bukan hanya harus bertobat dari dosa-dosanya tetapi harus dipenuhi oleh Roh. Oleh karena itu, persoalan pertama yang harus ditangani di Efesus adalah meningkatkan kualitas orang-orang yang percaya dengan tulus namun belum matang ini.

Persoalan yang kedua, dalam perjalanan misi di Asia ini adalah ilmu sihir. Tukang-tukang sihir Yahudi yang diwakili oleh anak-anak Skewa, serta beratus-ratus orang lainnya membakar kitab-kitab sihirnya, membuktikan betapa jauh kepercayaan takhayul dan ilmu sihir telah merasuki bangsa Yahudi di sana. Jawaban dari persoalan ini ada dua macam. Dari sudut positif, kekuasaan Kristus ternyata lebih besar daripada ilmu sihir dan ilmu tenung. Orang sakit disembuhkan, orang kerasukan setan disadarkan, dan mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan sihir begitu menyadari kesesatan jalan mereka hingga dengan sukarela membakar kitab-kitab sihir yang menjadi pegangan mereka selama ini (Kis. 19:19). Dari sudut negatif, kekhususan Injil menjadi nyata. Seorang Kristen tidak akan menambahkan kepercayaan Kristennya pada

⁹Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

agama lain yang telah dipeluknya; ia meninggalkan kepercayaan lamanya. Pada dasarnya dalam Kekristenan tidak memiliki toleransi terhadap semua lawannya, dan di kota Efesuslah, prinsip ini paling jelas diperlihatkan.

Pelayanan Paulus di Efesus sangat berhasil. Selama lebih dari dua tahun (Kis. 19:8, 10) ia dapat mengajar tanpa halangan, mula-mula dalam sinagoge dan kemudian di perguruan tinggi Tiranus (Kis. 19:9). Ia melakukan mujizat-mujizat yang luar biasa (Kis. 19:11) dan menjangkau masyarakat yang lebih luas di propinsi itu pada umumnya dan di Efesus khususnya, daripada di mana pun juga. Lukas mencatat bahwa “semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis. 19:10), bahwa “makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa” (Kis. 19:20), dan bahwa begitu banyaknya orang yang percaya sehingga mengancam kelangsungan ekonomi perusahaan patung berhala (Kis. 19:26-27). Gereja di Efesus menjadi pusat misi dan selama berabad-abad menjadi salah satu kubu agama Kristen di Asia Kecil. Dalam perjalanan misi Paulus, kota Efesus dikunjungi dua kali, yaitu pada perjalanan misi yang kedua dan perjalanan misi yang ketiga. Gambar 2.3. berikut ini merupakan gambar sebuah peta perjalanan misi Paulus yang ketiga. Peta ini memberikan gambaran bahwa dalam perjalanan misi pekabaran Injilnya yang ketiga itu, Paulus menyusuri daratan Asia, mengunjungi kota Efesus pada waktu berangkat dari Antiokhia, Tarsus, Ikonium dan Efesus. Berbeda dengan gambar sebelumnya (Gambar 2.2.) Paulus mengunjungi Efesus dalam perjalanan pulang, setelah menyusuri daratan Eropa, yakni Makedonia dan Akhaya, melalui jalur Athena, Korintus dan Kengkrea, kemudian menyeberang ke Efesus.

Gambar 2.3.
Peta Perjalanan Misi Ketiga Paulus¹⁰



¹⁰NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000222], (JP3) Paul's Third Missionary Journey dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

Dinamika Perkembangan Jemaat Efesus adalah sebagai berikut: Pada awalnya anggota jemaat di Efesus adalah para murid yang hanya mengenal baptisan Yohanes Pembaptis, mungkin juga hasil pengajaran Apolos sebelumnya (Kis. 18:25). Jumlah mereka hanyalah kira-kira dua belas orang. Mereka akhirnya menerima baptisan dalam Kristus Yesus dan mengalami kepenuhan Roh Kudus (Kis. 19:1-7).

Selama tiga bulan, Paulus mengunjungi rumah ibadah dan dengan berani mengajarkan Kitab Suci untuk meyakinkan orang-orang Yahudi di sana mengenai Kerajaan Allah yang ada dalam Kristus Yesus. Ada yang menjadi percaya, ada juga yang menegarkan hatinya dan bahkan dengan terang-terangan mengumpat Jalan TUHAN, sehingga Paulus memutuskan untuk meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka. Rasul Paulus berpindah ke ruang Tiranus, lebih inklusif sehingga semua orang berkesempatan mendengarkan pengajarannya. Selama tiga tahun, setiap hari dia mengajar dengan disertai tanda-tanda mujizat di ruang Tiranus, dan sebagai hasilnya semua penduduk Asia mendengarkan firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (Kis. 19:8-12).

Nama Tuhan Yesus semakin dimuliakan dan dimashurkan karena tujuh anak-anak Skewa, seorang imam Kepala Yahudi, diterpa dan digagahi oleh orang-orang kerasukan setan yang mereka coba mereka sembuhkan dengan menggunakan nama Yesus Kristus. Setan-setan itu berkata kepada anak-anak Skewa, “Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?” (Kis. 19:15). Kasus anak-anak Skewa ini membuat banyak orang menjadi takut dan kemudian percaya kepada Tuhan Yesus, bahkan tidak malu-malu mengakui Yesus di depan umum. Mereka ada yang dari Yahudi, juga dari non Yahudi. Banyak juga orang yang dulunya melakukan praktek sihir, percaya kepada Yesus dan membakar kitab-kitab sihir yang berharga mahal sekitar lima puluh ribu uang perak (Kis. 19:19). Jadi, semakin bertambah banyaklah orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik Yahudi maupun non Yahudi.

Ada suatu peristiwa kekacauan terjadi di sana, karena Demetrius, seorang pengusaha tukang perak yang membuat kuil-kuilan dewi Artemis dari perak, dengan para pekerjanya tidak senang dengan kehadiran Jalan Tuhan yang mengakibatkan banyak orang meninggalkan praktek sihir dan Dewi Artemis sehingga usaha Demetrius terancam. Gayus dan Aristarkus, teman seperjalanan Paulus, menjadi korban kerusuhan itu (Kis. 19:29). Namun berkat baiknya ialah adanya sistem hukum di Efesus. Kerusuhan di gedung kesenian itu bisa diselesaikan setelah seorang panitera mendorong mereka untuk menyelesaikan perkaranya di pengadilan (Kis. 19:35-40). Selanjutnya dapat dilihat pada ayat-ayat yang didaftarkan berikut ini: Kisah Rasul pasal 18-20; 1 Korintus 15:32;16:8; 1 Timotius 1:3; 2 Timotius 1:8; 4:12; Wahyu 1:11 dan Wahyu 2:1.

Dinamika Hubungan Rasul Paulus dan Jemaat Efesus

Meskipun Rasul Paulus telah berada di Efesus sejak awalnya (Kis. 18:21), dia pertama-tama ada di sana untuk pelayanan pada musim dingin pada tahun 55 M. Dia melayani di sana selama lebih dari tiga tahun (Kis. 19:8-10), mengembangkan hubungan yang sedemikian mendalam dengan jemaat Efesus, sehingga pesan-pesan perpisahannya kepada jemaat Efesus menjadi nas yang paling menyentuh hati (Kis. 20:17-38)¹¹ Selanjutnya, silahkan simak ayat-ayat pada Kisah Para Rasul pasal 20 secara menyeluruh.

Penulis Surat Efesus

Ada banyak bukti dari abad pertama (barangkali sampai tahun 95 M) mengenai pemakaian surat ini, dan sejak akhir abad II, surat ini diterima sebagai Surat Paulus, seperti yang disebutkan dalam Efesus 1:1, “Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus;” dan dalam Efesus 3:1, “Itulah sebabnya aku ini, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah.”¹² Pencantuman nama penulis pada awal sebuah surat seperti pada awal surat Efesus ini, merupakan cara yang lazim pada waktu itu. “Penulis memulai suratnya dengan memperkenalkan diri.” Keyakinan bahwa Paulus adalah penulis surat ini “diterima di mana-mana dari abad pertama sampai dengan permulaan abad 19.”¹³

Tetapi dalam periode modern kepenulisan ini disangkal secara tajam. “Sejak tahun 1820an, para ilmuwan Jerman mempertanyakan keaslian surat tersebut.” Mereka itu antara lain, J.H. Houlden maupun E.J. Goodspeed. Sedangkan ilmuwan lainnya, misalnya A.M. Hunter dan Markus Barth dan G.C. Findlay masih menganut pandangan tradisional, bahwa Paulus adalah penulis asli surat ini.¹⁴ Beberapa kritikus berpikir bahwa buku ini mencerminkan aspek yang berbeda dari tulisan-tulisan Paulus. Aspek-aspek yang sering menjadi perdebatan itu antara lain kosakata, gaya, dan doktrin. Meskipun buku ini memiliki kedekatan dengan Kolose, kritikus mengklaim bahwa kitab Efesus tidak mencerminkan karakter Paulus sebagaimana biasanya. Mereka berpendapat bahwa buku itu *pseudonim*, yaitu, buku yang ditulis oleh seseorang yang tidak menggunakan namanya sendiri, tetapi sebaliknya, ia mengaku sebagai Paulus.

¹¹Hayford. Bible NT. “Keys to Ephesians: The Kingdom and the Heavenly Places” dalam *Quick Verse*, 2010. Software.

¹²F. Foulkes, “Surat Efesus” dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini, jilid I (A – L)*, pen. M.H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 269.

¹³John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (PPAAMK), pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 13.

¹⁴John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 13-17.

Pada bagian ini tidak mungkin untuk menguraikan panjang-lebar alasan-alasan dan dasar pikiran yg menentang kepenulisan Paulus, atau mencoba menjawabnya. Mengenai hal ini lihatlah buku karangan C. L Mitton, *The Epistle to the Ephesians*, 1951 (menyangkal bahwa Paulus sebagai penulisnya); Donald Guthrie, *New Testament Introduction: The Pauline Epistles*, 1961 dan A van Roon, *The Authenticity of Ephesians*, 1974 (mendukung bahwa Paulus sebagai penulisnya).¹⁵ Brian Wintle dan Ken Gnanakan memberikan komentar pada akhir penjelasannya mengenai perdebatan kepenulisan surat Efesus demikian, “sangat sulit untuk memercayai bahwa gereja secara naif telah menerima surat ini sebagai tulisan Paulus, tanpa sengketa seperti halnya, surat Ibrani. Jadi kita bisa membiarkan masalah ini pada poin ini.”¹⁶ Penulis meyakini dan memegang posisi teologis bahwa Paulus, rasul Yesus Kristus itulah, penulis surat ini.

Alamat Tujuan Penulisan Surat Efesus

Dengan alasan tidak didapatinya kata “di Efesus” (*en Epheso*) pada tulisan tangan asli dari *Codex Sinaiticus* (Aleph) dan *Codex Vaticanus* (B), yakni dua naskah Perjanjian Baru tertua yang masih ada, beberapa penafsir menyangkal bahwa surat ini dialamatkan kepada jemaat di Efesus. Kesulitan lainnya ialah kenyataan bahwa sebuah surat dari Laodikia disebutkan dalam Kolose 4:16, “Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu;” tetapi jemaat Efesus sama sekali tidak disebut di sana. Oleh karenanya, beberapa penafsir menganggap bahwa surat ini mungkin merupakan sebuah surat edaran kepada sejumlah jemaat. Sekalipun demikian, tampaknya lebih besar kemungkinannya bahwa surat ini ditulis kepada satu jemaat tertentu, dan tidak ada alasan yang kuat untuk menolak pandangan tradisional bahwa surat ini ditulis kepada jemaat di Efesus (lihat John W. Burgon, *The Last Twelve Verses of St. Mark*, edisi 1959, halaman 169-187). Bahkan Aleph dan B pun diberi judul Kepada Jemaat di Efesus (*Pros Ephesious*). Paulus pernah tinggal cukup lama di Efesus ketika melakukan perjalanan pemberitaan Injil yang ketiga (Kis. 19:1-20:1; 20:31). Hubungannya dengan orang-orang percaya di sana pastilah sangat erat sebagaimana tampak dari sapaannya kepada para penatua jemaat di sana (Kis. 20:17-38).¹⁷

Ada beberapa kejadian yang luar biasa terjadi di Efesus, antara lain: Paulus membaptis selusin pengikut Yohanes Pembaptis (Kis. 19:1-7). Dia memiliki kesempatan untuk berdiskusi di aula Tiranus (19:8-10). Mujizat yang tidak biasa terjadi (19:11-12), kejadian aneh terjadi (19:13-16), dukun bertobat (19:17-20), dan kekisruhan kota atas hilangnya peluang bisnis perak

¹⁵Index Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

¹⁶Brian Wintle dan Ken Gnanakan, *Ephesians*, Asia Bible Commentary Series, (Singapore: Asia Theological Association, t.t.), 12.

¹⁷SABDA 4.0 (Unicode), Software

Demetrius, karena orang-orang berpaling kepada Kristus, dari pemujaan kepada dewi Artemis di Efesus (19:23-41). Dalam perjalanan Paulus kembali ke Yerusalem, dari misinya yang ketiga, dia memberikan alamat perpisahan yang bergerak kepada para penatua Efesus di kota pesisir Miletus (20:13-35). Itulah kali terakhir untuk melihat mereka (20:36-38), kecuali Paulus mengunjungi Efesus setelah ia berada di Roma (bdk. 1 Tim. 1:3 dengan 3:14).

Waktu dan Tempat Penulisan Surat Efesus

Surat Efesus termasuk dalam kelompok kronologis yang sama dengan surat Paulus kepada jemaat di Kolose, Filemon dan Filipi yang secara kolektif disebut sebagai “surat-surat penjara,” karena ditulis ketika Paulus dipenjarakan untuk pertama kalinya di Roma. Tampaknya Paulus tiba di Roma pada musim semi tahun 61. Kisah Para Rasul mengisahkan bahwa Paulus tinggal selama dua tahun penuh di sana di sebuah rumah yang disewa olehnya. “Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya” (Kis. 28:30). Hal ini berarti bahwa dia tinggal di sana hingga musim semi tahun 63.¹⁸ Mungkin dia dibebaskan sesaat sebelum Roma dibakar pada tahun 64.¹⁹ Di dalam surat Filipi disebutkan bahwa dia menantikan pembebasan tersebut, sebuah harapan yang juga diungkapkannya dalam Filemon 1:22, “Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu.” Surat Efesus, Kolose dan Filipi dikirimkan pada saat yang bersamaan oleh utusan-utusan yang sama pula.²⁰

Usaha-usaha untuk menempatkan penulisan surat-surat ini lebih awal dari sebuah tempat penahanan lainnya, seperti Kaisarea atau bahkan Efesus (George S. Duncan, *St. Paul's Ephesian Ministry*) tampaknya tidak berhasil. Tidak ada alasan kuat untuk menolak Roma, sebagai tempat penulisan menurut pandangan tradisional. Surat ini, bersama dengan surat Kolose dan Filemon, mungkin ditulis pada tahun 62.²¹

Garis Besar Surat Efesus

Isi surat Efesus secara garis besar telah dikemukakan oleh setiap pakar/penulis buku-buku tafsiran atau *commentary*. Hampir semua pakar membagi surat Efesus ke dalam dua bagian besar, dengan masing-masing tiga pasal berurutan. Warren Wiersbe, membuat garis besar dengan menyertakan ayat kunci dan kata kuncinya. Beliau juga membuat paralelisme dari bagian-bagian dalam sub garis besarnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas pada isinya. Tema yang

¹⁸SABDA 4.0 (Unicode), Software.

¹⁹Sumber lain mengatakan bahwa kota Roma dibakar pada tahun 70 M. jadi terdapat selisih 6 tahun pada catatan ini.

²⁰Ef. 6:21, 22; Kol. 4:7-9; Flm. 1:12, 23, 24.

²¹Indeks 00000 Daftar Isi 00001 “Pendahuluan Surat Efesus,” dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

ditetapkannya ialah “kekayaan orang percaya di dalam Kristus.” Secara umum, isi surat Efesus dibagi menjadi dua bagian, yakni doktrin dan kewajiban. Garis besar Wiersbe tersebut dapat dilihat pada kutipan dari salah satu bukunya di bawah ini.²²

Pendahuluan – 1:1-2

I. DOKTRIN: KEKAYAAN KITA DI DALAM KRISTUS – pasal 1 – 3

Ayat kunci – 1:3

Kata kunci – “berkat”

A. Harta milik kita secara rohani di dalam Kristus – 1:4-14

1. Dari Bapa – 1:4-6
2. Dari Anak – 1:7-12
3. Dari Roh – 1:13-14

Doa pertama – untuk pengertian – 1:15-23

B. Kedudukan rohani kita di dalam Kristus – 2:1-22

1. Dibangkitkan dan memerintah bersama-sama dengan Kristus – 2:1-10
2. Didamaikan dan disusun menjadi Bait Allah yang kudus – 2:11-22

Doa kedua – untuk penguatan – 3:1-21

(ayat 2-13 disisipkan sebagai penjelasan)

II. KEWAJIBAN: TANGGUNG JAWAB KITA DI DALAM KRISTUS – pasal 4 – 6

Ayat kunci: 4:1 Kata kunci – “hiduplah”

A. Hiduplah dalam kesatuan – 4:1-16

B. Hiduplah dalam kesucian – 4:17 – 5:17

1. Janganlah hidup seperti orang yang tidak mengenal Allah – 4:17-32
2. Hiduplah dengan kasih – 5:16 [5:1-6]
3. Hiduplah sebagai anak-anak terang – 5:7-14
4. Hiduplah dengan arif – 5:15-17

C. Hiduplah dengan harmonis – 5:18 – 6:9

1. Suami dan isteri – 5:18-33
2. Orang tua dan anak-anak – 6:1-4
3. Majikan dan hamba-hamba – 6:5-9

D. Hiduplah dengan penuh kemenangan – 6:10-24.

²²Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tande, (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 15-16.

Sidlow Baxter menyusun garis besar kitab Efesus dengan lebih singkat dan jelas. Garis besar struktur kitab Efesus berikut ini diadopsi dari Baxter.²³

Salam (1:1-2)

- I. Kekayaan Kita dalam Kristus (ps 1 – 3)
 1. Puji syukur akan karunia-karunia rohani (1:3-14)
 2. Doa untuk pengertian rohani (1:15-23)
 3. Keadaan baru dalam Kristus (2:1-10)
 4. Perhubungan baru dalam Kristus (2:11-22)
 5. Pernyataan “Rahasia” Allah (3:1-12)
 6. Penerimaan kepenuhan Allah (3:13-21)
- II. Jalan Hidup Kita dalam Kristus (ps 4 – 6)
 1. Gereja (4:1-16)
 2. Perseorangan (4:17 – 5:2)
 3. Kecemaran (5:3-21)
 4. Pertalian yang tertentu (5:22 – 6:9)
 5. Roh-roh jahat (6:10-20)

Penutup (6:21-24).

Maksud Tujuan Penulisan Surat Efesus

Meskipun tidak ada masalah tertentu yang diangkat dalam buku ini, alasan untuk menulis surat ini menjadi jelas bila memperhatikan bahwa telah terjadi kontak antara rasul Paulus dengan jemaat di Efesus. Pada perjalanan pulang dari misinya yang ketiga, Paulus mengatakan kepada para penatua jemaat Efesus di Miletus (tahun 57) untuk berhati-hati kepada guru palsu dari luar yang akan mengajarkan hal-hal bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Paulus selama tiga tahun tinggal di sana (Kis. 20:29-31).²⁴ Dari kitab Wahyu dapat dipahami bahwa gereja Efesus telah berhasil menjaga diri mereka dari ajaran guru-guru palsu itu (Why. 2:2), tetapi telah gagal untuk mempertahankan semangat cinta pertama mereka kepada Kristus (Why. 2:4). Hal ini dibuktikan dalam 1 Timotius 1:5, ketika Paulus menulis kepada Timotius dari Makedonia di Efesus (sekitar tahun 62) bahwa tujuan nasihat itu adalah "kasih yang tumbuh dari hati yang suci dan hati nurani yang murni dan iman yang tulus." Demikian tema kasih perlu ditekankan untuk orang-orang kudus di Efesus.

Hal ini selaras dengan isi dari surat Efesus, untuk bentuk kata kerja "kasih" (*agapaō*) digunakan 9 kali di dalam surat Efesus, sedangkan Paulus menggunakannya hanya 23 kali dalam

²³J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 85.

²⁴Easton's Bible Dictionary in Bible Works version 8.0.013z.1. Software Bible.

semua surat yang lain. Paulus menggunakan kata benda (agapē, "kasih") 10 kali di dalam surat Efesus dibandingkan dengan 65 kali penggunaannya dalam surat-suratnya yang lain. Oleh karena itu, dari 107 kali penggunaan kata kerja atau kata benda "kasih," Paulus menggunakan 19 kali di dalam surat Efesus. Jadi lebih dari seperenam dari referensi untuk "kasih" muncul dalam surat kepada jemaat di Efesus, yang pendek ini (6 pasal saja). Surat ini dimulai dengan "kasih" (Ef. 1:4, 6) dan berakhir dengan "kasih" pula (Ef. 6:23-24).

Selain itu, surat Efesus mengajarkan bahwa orang percaya yang berasal dari bangsa Yahudi dan bukan Yahudi adalah satu di dalam Kristus, yang ditunjukkan oleh kasih mereka satu sama lain. Kasih itu hanya bisa datang dari Tuhan. Mungkin Paulus, menyadari mereka mulai meninggalkan kasih pertama mereka, kemudian menulis surat ini untuk mendorong mereka supaya mengasihi Allah dan sesama orang kudus.

Keuniversalan Konsep Guru

Konsep "pengajar" atau guru dalam surat Efesus, khususnya Efesus 4, memiliki sifat normatif, artinya prinsip-prinsipnya berlaku secara universal dan bisa diterapkan oleh gereja masa kini. Cara terbaik untuk membuktikan hal tersebut ialah dengan menunjukkan bahwa gagasan "pengajar" atau guru dalam surat Efesus ini, juga diterapkan di dalam gereja-gereja lainnya, sebagaimana dijumpai dalam catatan Perjanjian Baru. Untuk itu, pada bagian ini akan ditunjukkan adanya konsep "guru" di gereja-gereja lain yang berbeda dari segi tempat dan waktunya.

Konsep Guru di Gereja-gereja Asia

Kitab dalam Perjanjian Baru yang dikaitkan dengan gereja di Yerusalem, Yudea, dan Samaria adalah Kitab Yakobus. Surat ini ditulis oleh Yakobus, seorang rasul dan hamba Kristus Yesus, sekaligus adik kandung Tuhan Yesus sendiri, gembala jemaat di Yerusalem, Rasul dan Hamba Kristus Yesus.²⁵ Edmond Hiebert, mengatakan bahwa Yakobus 3:1-2 menekankan pentingnya lidah yang dikendalikan. Secara khusus hal ini sangat penting bagi pengajar, karena pengaruhnya yang sangat hebat, menyampaikan pengajaran melalui lidah (perkataan), *because he will be held more strictly accountable*.²⁶ Lukas memberikan catatan tentang pengajar dalam jemaat didapati di Antiokhia. "Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus" (Kis. 13:1).

²⁵Ada yang menyebutnya adik tiri Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus dikandung dari Roh Kudus ketika Maria, ibu mereka, masih merupakan seorang dara/perawan, sementara Yakobus merupakan benih biologis dari perkawinan Yusuf dan Maria.

²⁶D. Edmond Hiebert, "The Unifying Theme of The Epistle of James," dalam *Bibliothecascra* vol.135, July-September 1978, Number 539, ed. John F. Walvoord, (Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary, 1978), 227, dalam *Quick Verse 2010*. Software.

Laporan Kisah Para rasul 9:31, “gereja di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria,” tidak menunjukkan suatu pengecualian. Ayat ini merupakan kesimpulan dari alinea yang menguraikan tentang jemaat Yerusalem yang sudah terpencar (Kis. 8:1b), untuk memaknai kata *ekklisia* yang meliputi seluruh daratan Israel.²⁷ Dalam konteks ini, Yerusalem, Yudea, Samaria yang menjadi sasaran surat Yakobus dan Antiokhia serta Efesus merupakan kota-kota representasi dari wilayah Asia pada masa itu. Jika konsep “guru” dalam Efesus juga dimaknai sama dengan konsep “guru” di kota-kota lain pada periode waktu yang relatif sama, artinya dapat dikatakan bahwa konsep tersebut berlaku universal untuk Asia.

Konsep Guru di Gereja-gereja Eropa

Di dalam Surat 1 Korintus, Rasul Paulus menekankan bahwa pengajar atau guru dalam jemaat merupakan ketetapan Ilahi. Keberadaan para pengajar ini unik dalam tubuh Kristus, dalam artian tidak semua anggota jemaat merupakan pengajar, sebagaimana halnya tubuh, tidak semua bagian tubuh merupakan organ tertentu (misalnya, tangan atau kaki saja).

“Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh. Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? Adakah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat,” (1 Kor. 12:28-29).

Di dalam surat 1 Timotius, Paulus menyatakan bahwa ia bukan saja ditetapkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus sebagai pemberita Injil dan rasul, melainkan juga sebagai pengajar di dalam jemaat.

Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan. Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran (1 Tim. 2:5-7).

Karunia atau jabatan guru, dan fungsi guru yang dimuat dalam surat Efesus pasal 4 dapat dijelaskan secara sederhana, demikian: jabatannya berada di antara sebutan para pelayanan jemaat yang memang ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri (Ef 4:11). Sedangkan fungsi atau tugasnya disebutkan pada ayat 12-15 berikut ini:

untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam

²⁷Hort, *The Christian Ecclesia*, hlm 46, yang dikutip oleh D.W.B. Robinson, “Gereja” dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini jilid I (A – L)*, pen. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 332.

kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Ef. 4:12-15).

Konsep guru atau pengajar juga ada di dalam surat Roma. Memang tidak didapati istilah *didaskalos*, tetapi istilah *didasko* yang dijumpai di sana. Di dalam Kitab Roma, kapasitas atau kemampuan mengajar merupakan karunia Allah yang harus dijalankan dalam pelayanan di gereja. “Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;” (Rm. 12:7).

Jemaat yang diajar secara terus-menerus oleh pengajar itu, seharusnya mengalami pertumbuhan di dalam pikiran dan karakter, yang pada giliran berikutnya akan membuahakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengajaran itu, yakni menuju ke arah kedewasaan. Sekalipun demikian, kadang-kadang masih dijumpai jemaat yang lamban di dalam kecepatannya menuju arah pertumbuhan itu. Penulis surat Ibrani memberikan gambaran mengenai jemaat yang memiliki karakteristik seperti itu sebagai jemaat yang masih kanak-kanak (belum dewasa).

Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat” (Ibr. 5:12-14).

Mengingat data tentang keberadaan guru atau pengajar di dalam jemaat dijumpai pada beberapa contoh ayat di atas, yang jika ditinjau wilayahnya meliputi Asia dan daratan Eropa bagian timur, maka tidaklah berlebihan untuk berkesimpulan bahwa esensi guru, posisi guru, kualifikasi guru dan fungsi guru dalam surat Efesus, secara prinsipil dapat dipergunakan (diterapkan) juga bagi jemaat-jemaat di lain tempat. Selain itu, prinsip-prinsip yang berlaku universal itu, masih dapat diberlakukan juga sampai pada masa kini, yakni untuk guru-guru PAK di Indonesia pada umumnya, dan Kabupaten Sleman pada khususnya.

Kedewasaan dalam Gereja

Meskipun ada kesatuan dalam gereja sebagai Tubuh Kristus, tetapi juga ada perbedaan. Setiap orang di dalam kesatuan gereja tersebut, memiliki perbedaan dalam beberapa hal dan mempunyai karunia-karunia dan peran yang beragam, sebagaimana berbagai bagian dari tubuh.²⁸ Tujuan dari karunia-karunia ini adalah: untuk memperlengkapi orang-orang percaya bagi

²⁸Bandingkan dengan penjelasan rasul Paulus mengenai anggota tubuh di dalam 1 Korintus 12:12-26, dengan kesimpulan sebagai berikut: Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau." Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan.

pekerjaan pelayanan, yang berarti bahwa setiap orang dalam jemaat harus dilatih dalam beberapa aspek pelayanan Kristen; kemudian dengan melayani seorang akan yang lainnya, gereja akan dibangun.²⁹ Karunia-karunia rohani itu diberikan oleh Roh Kudus dengan maksud untuk “kebaikan bersama” dan tidak dijalankan secara individualistik (1 Kor. 12:7, 11); untuk menjaga kesatuan; dan untuk menghasilkan kedewasaan sebagaimana Allah ingin jemaat-Nya bertumbuh, menjadi umat yang bertanggung jawab dan berubah menjadi baik. Standar kedewasaannya adalah, “Seberapa jauh saya menjadi seperti Yesus?” (Ef. 4:13, 15).

Proses pertumbuhan itu akan berlanjut hingga *Rapture*, yaitu ketika orang-orang percaya “mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan Yesus.” Kesatuan jemaat yang tidak didasarkan pada sikap-sikap atau perasaan-perasaan, tetapi pada kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang meliputi doktrin-doktrin tentang Kristus dan suatu pengertian yang sama mengenai Anak Allah. Orang percaya bertumbuh dalam kedewasaan dan dalam pertumbuhan rohani (sebagaimana karakter Kristus yang sempurna dan seimbang).

Sebagian jemaat menampakkan ciri-ciri ketidakmatangan atau ketidakdewasaan; hal itu berarti mereka masih bersikap seperti anak-anak secara rohani. Paulus menyebut orang semacam ini sebagai sarkikos (manusia duniawi yang belum dewasa di dalam Kristus – 1 Kor. 3:1). Ketidakdewasaan – sebagaimana anak-anak memerlukan latihan agar bertumbuh menjadi dewasa, orang-orang percaya juga harus terlibat dalam pelayanan aktif agar bisa dewasa. Kalau tidak, mereka akan menjadi seperti yang ditulis penulis Ibrani, “Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras.” (Ibr. 5:12). Orang-orang demikian tidak tahu apa yang mereka yakini dan sangat bergantung pada orang lain.

Ketidakstabilan – orang-orang percaya yang tidak dewasa cenderung menjadi suka berubah-ubah secara rohani, mereka tetap berkeliaran mengikuti sesuatu yang terbaru. Mudah tertipu – orang-orang percaya yang tidak dewasa bisa ditipu oleh guru-guru palsu yang menggunakan kata-kata religius dan kelihatannya bersungguh-sungguh dan tulus. Sayangnya mereka tidak mempelajari Alkitab dengan cukup baik untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Sebagaimana penulis Ibrani katakan, “Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat. (Ibr. 5:14).

Jika ciri-ciri seperti di atas ditemukan pada orang percaya, maka hal itu berarti ia masih anak-anak dan tidak atau belum dewasa. Paulus menjelaskan proses pertumbuhan yang

²⁹Ef. 4:12-13.

sesungguhnya di dalam jemaat (Ef. 4:15-16). Karena doktrin yang benar itu penting (“mengatakan kebenaran”), maka setiap orang percaya perlu mempelajari hal-hal fundamental mengenai iman Kristen. Sebagaimana sikap yang benar itu juga penting (“mengatakan kebenaran dalam kasih”), percakapan jemaat haruslah selalu disertai dengan kasih. Hal ini konsisten dengan tuntutan untuk saling menanggung dalam kasih (Ef. 4:2). Sesungguhnya kasih adalah tema penting dari surat Efesus, karena disebutkan lebih dari lima kali; lebih banyak dijumpai pada surat Efesus, daripada dalam surat-surat Paulus lainnya. Karena orang percaya diperlengkapi untuk menggunakan karunia-karunia mereka dalam pelayanan aktif, sehingga mereka “akan bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia yang adalah Kepala, yakni, Kristus.”

Dalam setiap bidang kehidupan mereka seharusnya menjadi lebih seperti Kristus. Mereka akan lebih akurat merepresentasikan Dia di hadapan dunia yang mengawasi mereka. Selanjutnya jemaat diminta agar tubuh bertumbuh dan membangun dirinya sendiri atas dasar kasih sebagai bagian untuk mengerjakan pekerjaannya (Ef. 4:16). Tuhan adalah sumber pertumbuhan; pertumbuhan “berasal dari Dia”. Akhirnya Dia berkata kepada Petrus, “Aku akan mendirikan gereja-Ku” (Mat. 16:18) dan Paulus menulis bahwa hanya Allahlah yang membawa pertumbuhan rohani (1 Kor. 3:5-9). Lalu, tubuh juga diminta agar “dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih. Dalam tubuh manusiawi, setiap bagian dari tubuh harus memainkan peran khususnya; karena kalau tidak, jemaat akan sakit atau terluka. Demikian juga dengan tubuh rohani, yakni gereja. Setiap anggota mempunyai fungsi khusus untuk dilaksanakan dan tubuh gereja mengalami pertumbuhan ketika perannya dijalankan. Jika ada yang macet/mogok, pastilah gereja itu mengalami sakit (tidak sehat).

Allah menempatkan orang-orang percaya secara bersama di dalam gereja sedemikian rupa sehingga karunia-karunia rohani bekerja bersama secara harmonis (1 Kor. 12:18-24). Dia menciptakan kesatuan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Gereja bertumbuh karena jemaat diberi makanan rohani berupa firman Allah, berdoa, beribadah, melayani dan menjadi saksi bagi Kristus. Ketika orang-orang percaya diperlengkapi untuk menggunakan karunia-karunia dalam pelayanan dan mereka melayani serta menjalankan peran mereka dalam gereja, mereka bertumbuh semakin mendekatkan seorang akan yang lain dalam kasih dan kesatuan. Sesungguhnya, kedewasaan dan kesatuan dalam gereja itu mustahil tanpa kasih, yang melingkupi nas-nas ini (Ef. 4:2, 16).

Relevansi Pelajaran Bagi Orang-orang Percaya

Allah mempunyai rencana yang pasti bagi gereja-Nya, yang harus diperhatikan ketika mengembangkan visi dan tujuan-tujuan bagi gereja lokal. Kristus Yesus adalah pusat dari rencana-rencana itu. Dengan memperhatikan rencana agung bagi masa depan untuk

mempersatukan segala sesuatu di surga dan di bumi di bawah kaki Kristus, setiap orang percaya mesti menjadi gereja yang memuji Tuhan.

Terkait dengan rencana-Nya pada masa kini bagi gereja, gereja lokal harus menjadi gereja yang bersatu. Apakah orang-orang percaya pada masa kini sedang bekerja keras untuk memelihara kesatuan Roh dengan hidup dalam damai sejahtera seorang akan yang lain, saling mendoakan, saling mengampuni dan tidak ada iri hati di dalam kehidupannya berjemaat? Apakah orang-orang percaya memperlengkapi sesamanya di dalam jemaat bagi pekerjaan pelayanan? Apakah orang-orang percaya aktif dalam melayani Tuhan? Apakah orang-orang percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus Yesus? Apakah orang-orang percaya sedang mengerjakan pekerjaan/pelayanan tertentu dalam gereja lokal? Apakah orang-orang percaya sedang menolong jemaat bertumbuh dan dibangun menuju ke arah kedewasaan? Apakah orang-orang percaya meyakini sebagai kawan sekerja Allah atau agen-agen-Nya? Apakah ada ketulusan dalam mengasihi? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kata “tidak,” berarti menghambat rencana Allah. Seharusnya hal yang terjadi ialah bekerja sama dengan Allah, karena orang-orang percaya ialah kawan sekerja Allah (1 Kor. 3:9).

BAB III

KONSEP GURU PAK BERDASARKAN EFESUS 4

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini meliputi pengamatan teks dan terjemahan-terjemahan; hakekat guru; karunia dan panggilan menjadi guru; dan tugas guru di dalam gereja. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa berdasarkan urutan penyebutan kelima karunia jabatan dalam gereja Kristus Yesus, “pengajar-pengajar” ditempatkan pada urutan terakhir sesudah rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, dan gembala-gembala (Ef. 4:11). Meskipun demikian, posisi pada urutan terakhir ini tidaklah menunjukkan bahwa karunia pengajar di dalam gereja kurang penting dibandingkan dengan keempat karunia jabatan lainnya.

Pengamatan pada Teks Asli

Seperti telah disebutkan di atas, fokus pengamatan pada teks asli di sini, hanya ditujukan pada istilah “pengajar” dalam Efesus 4:11.

καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, (Eph 4:11 BGT)

καὶ αὐτὸς ἔδωκε τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους (Eph 4:11 GOC)

καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, (Eph 4:11 TIS)

Jika memperhatikan tiga baris teks asli di atas, dapat dilihat bahwa ketiga versi itu, baik BGT, GOC maupun TIS tidak menampakkan adanya perbedaan sama sekali.

Berdasarkan analisis Tischendorf, terlihat bahwa tidak ada catatan khusus untuk istilah **didaska,louj** (*didaskalous*). Hal ini berarti bahwa kata **didaska,louj** (*didaskalous*) yang diterjemahkan sebagai “pengajar-pengajar” merupakan bagian dari teks asli tulisan rasul Paulus; bukanlah kata yang ditambahkan kemudian.

Pengamatan pada Terjemahan-terjemahan

Berikut ini adalah beberapa terjemahan terhadap Efesus 4:11 dari berbagai versi Alkitab berbahasa Inggris. Istilah *didaskalos* dalam terjemahan Alkitab berbahasa Inggris diterjemahkan sebagai (1) *teachers*, (2) *doctors*; (3) *some to give teaching*. Beberapa Alkitab berbahasa Inggris yang menerjemahkan kata *didaskalos* sebagai *teacher* antara lain ialah ASV (*American Standard Version - 1901*), CJB (*The Complete Jewish Bible - 1998*), GWN (*God's*

Word to the Nations Version), KJV (*King James Version – 1611/1769*), NAS (*New American Standard Bible – 1977*), dan NIV (*New International Version - 1984*). Urutan ini dibuat berdasarkan urutan abjad dari nama singkatan yang pada umumnya dipakai oleh versi masing-masing Alkitab tersebut, guna mempermudah dalam melihat sekilas perbandingan ini:

^{ASV} And he gave some to be apostles; and some, prophets; and some, evangelists; and some, pastors and teachers;

^{CJB} Furthermore, he gave some people as emissaries, some as prophets, some as proclaimers of the Good News, and some as shepherds and teachers.

^{GWN} He also gave apostles, prophets, missionaries, as well as pastors and teachers as gifts to his church.

^{KJV} And he gave some, apostles; and some, prophets; and some, evangelists; and some, pastors and teachers;

^{NAS} And He gave some as apostles, and some as prophets, and some as evangelists, and some as pastors and teachers,

^{NIV} It was he who gave some to be apostles, some to be prophets, some to be evangelists, and some to be pastors and teachers,

Versi Alkitab berbahasa Inggris yang menerjemahkan *didaskalos* dengan istilah *doctor* adalah DRA (*The Douay-Rheims American Edition - 1899*) dan ETH (*Peshitta – Etheridge Translation - 1849*).

^{DRA} And he gave some apostles, and some prophets, and other some evangelists, and other some pastors and doctors,

^{ETH} And he gave some who (are) apostles, and some who (are) prophets, and some who (are) evangelists, and some who (are) pastors, and some who (are) doctors;

Sementara itu, versi Alkitab yang menerjemahkan dengan istilah “some to give teaching adalah dari BBE (*The Bible in Basic English – 1949/64*). “And he gave some as Apostles, and some, prophets; and some, preachers of the good news; and some to give care and teaching.”

Berdasarkan data dari beberapa versi Alkitab berbahasa Inggris di atas, tampak bahwa banyak versi Alkitab lebih menyukai istilah “teachers” sebagai terjemahan dari kata *didaskalous*, dibandingkan penggunaan kata lainnya. Berikut ini akan dipaparkan pengamatan dari aspek kesusastraan dari tulisan Paulus, secara khusus pada surat Efesus, tempat konsep “guru” dalam pembahasan tulisan ini berada.

Jenis Genre Sastra

Dalam ilmu menafsirkan ayat Alkitab, yang dikenal dengan sebutan Hermeneutika, dijelaskan bahwa untuk memperoleh pengertian yang tepat dari suatu ayat tertentu dalam Alkitab, seseorang perlu memahami terlebih dahulu jenis sastra suatu tulisan, yang sering disebut dengan istilah genre, dan sering dipahami sebagai gaya penulisan. Dengan mengetahui genre dari teks itu, seseorang akan mengetahui tipe-tipe pertanyaan apa saja yang dapat diajukan

berkenaan dengan tulisan yang ada.³⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud, misalnya saja, “*What is the author saying and why does he or she say it right here? Having made that point, what is he or she saying next, and why?*” Gordon Fee dan Douglas Stuart menambahkan, “*This question will vary from genre to genre, but it is always the crucial question.*”³¹.

Di dalam Alkitab, ada banyak jenis genre atau gaya penulisan. Roy B. Zuck memaparkan beberapa genre kesusastaan dalam Alkitab, sebagai berikut: hukum, narasi, puisi, hikmat, Injil-injil, surat-surat, wahyu.³² Penggunaan jenis-jenis genre tertentu oleh para penulis Alkitab memiliki maksud tertentu dalam penyampaian pesan. Masing-masing genre itu memiliki sifat/ciri khususnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Genre hukum, sering dialamatkan kepada kelima kitab pertama yang ditulis oleh Musa. Secara umum hukum Musa sering juga dikenali dengan istilah-istilah sebagai berikut: hukum, taurat, ketetapan dan: perintah. Kata “perintah,” yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani מצוות- MITSVOT adalah penjabaran dari Taurat Musa, yang disusun oleh para rabi Yahudi menjadi 613 buah. Keenam ratus tiga belas MITSVOT itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni 248 MITSVOT ‘ASEH, yang berarti “perintah” (bentuk positif) dan 365 MITSVOT LO TA’ASEH, yang berarti “larangan” (bentuk negatif). Angka 248 merupakan jumlah tulang dalam tubuh manusia, sedangkan angka 365 ialah jumlah hari dalam satu tahun.³³

Genre narasi atau naratif suatu paparan berbentuk cerita, yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan melalui orang-orang, permasalahan dan situasi yang mereka hadapi. narasi Alkitab tidak dimaksudkan untuk memberikan biografi secara menyeluruh hingga detail kehidupan seseorang. Penulis di bawah pimpinan Roh Kudus, dengan hati-hati memilih cakupan materi ceritanya demi tercapainya tujuan tertentu. Biasanya, narasi muncul dengan pemunculan suatu masalah pada awal cerita, kemudian menuju klimaks cerita yang terkadang menegangkan (menimbulkan suasana kritis dan kepanikan), kemudian bergerak turun menuju penyelesaian masalah yang terjadi. Lebih lanjut, Zuck memberikan penjelasan, paling tidak ada enam macam

³⁰W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: an Integrated Approach* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 70.

³¹Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 24. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1989).

³²Roy B. Zuck, 127-134.

³³<http://www.sarapanpagi.org/613-mitsvot-vt2195.html> [20 Januari 2014] dan <http://forumkristen.com/index.php?topic=29795.0> [20 Januari 2014].

bentuk narasi, yakni: tragik, epik, roman, heroik, satirik dan polemik.³⁴ yang dimaksud dengan narasi tragik ialah cerita penurunan kualitas hidup seseorang dari kebenaran menuju kehancuran. Narasi epik ialah narasi panjang yang berupa rentetan kisah yang menjadi satu, di sekitar kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Narasi roman memperlihatkan cerita hubungan romantis antara seorang pria dan wanita. yang dimaksud dengan narasi heroik ialah cerita yang dibangun di sekitar kehidupan dan mengungkapkan suatu sosok pahlawan atau seorang tokoh jagoan; suatu individu yang sering kali menjadi teladan bagi orang lain. Narasi satirik ialah cara pengungkapan suatu cerita dengan suatu sindiran, atau ejekan atau kemarahan. Narasi polemik, merupakan serangan agresif atau pembuktian kesalahan melawan pandangan lain pihak.

Kitab-kitab yang termasuk dalam kategori genre puisi, secara umum ialah lima kitab puisi dalam Perjanjian Lama, yakni Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung. Selain itu, ada beberapa bagian kitab para nabi dan juga beberapa bagian dalam Perjanjian Baru yang berupa syair nyanyian dari seorang tokoh. Selain termasuk dalam kategori genre puisi, kitab Ayub, Amsal dan Pengkhotbah juga merupakan kitab-kitab yang bergenre hikmat, sekalipun tidak semua materi kitab yang berbentuk puisi termasuk dalam kitab-kitab kebijaksanaan (hikmat). Kitab-kitab hikmat dibedakan menjadi dua, yakni kesusastaan yang berbentuk pepatah dan yang bersifat refleksi.

Kitab-kitab Injil-injil, bergenre narasi, tetapi juga doktrinal. Beberapa bagian berbentuk perumpamaan. Genre kesusastaan yang disebut surat-surat ialah menunjuk pada surat-surat di dalam Perjanjian Baru mulai dari kitab Roma sampai dengan kitab Yudas. Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, surat-surat itu berasal pada abad pertama, bukan merupakan risalah teologi atau ringkasan teologi Paulus atau Petrus.³⁵ Bahan yang di dalamnya terkandung hal-hal yang prediktif di masa depan pada saat penulisan, disertai dengan perintah-perintah termasuk genre wahyu. Mereka (umat Tuhan pada masa itu) yang mendengarkan nubuatan-nubuatan itu menyesuaikan kehidupan mereka di dalam terang nubuatan itu.

Dengan memperhatikan uraian tentang jenis-jenis genre di atas dan melihat konteks ayat dalam paragraf dan pasal, teks dalam Efesus 4:11 merupakan bagian dari surat Paulus kepada jemaat, sehingga berdasarkan penjelasan Zuck di atas, dapat dikategorikan sebagai teks yang memiliki genre surat-surat.

Komposisi

Komposisi merupakan sumber penulisan dari suatu kitab dalam Alkitab. Ini mencoba menjawab sumber penulisan surat Efesus. Menurut Kritik Sumber, para penulis Alkitab

³⁴Zuck, *ibid.* 129.

³⁵Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 37-73.

menggunakan berbagai sumber yang disatukan dalam sebuah kitab. Sebagai contoh, penulisan Injil-injil. Menurut para ahli pada abad XIX, Matius dan Lukas mendasarkan penulisan Injilnya pada Injil Markus dan suatu sumber lain yang mereka sebut sumber “Q” (Quelle), yang sampai sekarang dokumen Q itu tidak pernah ada. Apa yang para ahli sebut sebagai Sumber Q itu oleh Josh Mc Dowel dan Don Steward, dinyatakan sebagai suatu teori atau hipotesis yang tidak pernah ditemukan. Rupanya para ahli itu berpandangan bahwa isi Injil Markus mirip dengan Injil Matius dan Lukas, maka diperkirakan Matius dan Lukas telah mengambil bahan tulisannya dari sumber yang sama. Mengingat Injil Markus lebih pendek jumlah pasalnya dari Injil Sinoptik lainnya, maka mereka beranggapan bahwa Injil Markuslah yang tertua, sedangkan Matius dan Lukas mengembangkan tulisannya plus sumber Q, sehingga jumlah pasalnya menjadi lebih panjang daripada Injil Markus. Padahal, hampir semua sarjana pada abad permulaan Masehi setuju bahwa Injil Matiuslah yang ditulis pertama, namun pada abad XIX ada hipotesis atau teori yang mengatakan bahwa Injil Markuslah yang pertama ditulis.

Menurut kesaksian Eusebius, seorang penulis pada zaman gereja mula-mula, Injil yang pertama-tama ditulis adalah Injil Matius. Eusebius menceritakan bahwa Matius menulis Injilnya menjelang keberangkatannya dari Palestina. Kisahnya itu sebagian besar didasarkannya pada pengalamannya sendiri sebagai seorang murid dari Yesus Kristus. Clement dari Aleksandria berpendapat bahwa Markus mendasarkan Injil yang ditulisnya atas kenang-kenangan Petrus (anggapan selama ini ialah bawah Markus adalah sekretaris atau asisten dari rasul Petrus), sedangkan Lukas (teman seperjalanan rasul Paulus dalam misi pekabaran Injilnya) memberikan kesaksian bahwa karyanya diambil dari banyak sumber (Luk. 1:1-4). Mc Dowel dan Steward menegaskan bahwa “tidak ada kesaksian historis mengenai adanya suatu dokumen macam “Q” ini dari siapapun, baik ahli sejarah atau penulis buku.”³⁶ Bagaimana halnya dengan kepenulisan surat Efesus?

Surat Efesus dan tiga surat lainnya, yakni Filipi, Kolose dan Filemon, sering kali disebut sebagai “surat-surat dari penjara,” artinya surat-surat yang ditulis ketika Paulus berada di dalam tahanan sebuah penjara kota Roma pada tahun 60 – 62 Masehi.³⁷ Paulus bahkan menyebut dirinya sebagai orang yang “dipenjarakan” karena Kristus atau “dipenjarakan karena Injil” di dalam keempat surat tersebut (bdk. Ef. 3:1; 4:1; 6:20; Flp.1:7, 13; Kol. 4:3 dan Flm1:9, 13). Selain sebagai salah satu dari “Surat-surat dari Penjara,” surat Efesus disebut sebagai Surat Edaran. Kitab yang bersifat regional dan bukanlah sebuah surat yang ditulis untuk jemaat lokal,

³⁶Josh Mc Dowel & Don Steward, Jawaban Bagi Pertanyaan Orang yang Belum Percaya, 23-24.

³⁷John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 380.

karena beberapa ayat tertentu mengindikasikan bahwa Paulus tidak mengenal secara pribadi, siapa pembacanya; dan dia juga tidak mengenal mereka sekalipun jemaat Efesus didirikan oleh pelayanannya (Ef. 1:15-16; 3:1-6).³⁸ Marcion, pemimpin bidat (ajaran palsu) pada abad kedua, menyebut bahwa sebetulnya surat Efesus adalah “surat kepada jemaat di Laodikia.” Dalam surat Kolose, ada sebuah rujukan yang disampaikan oleh Paulus mengenai surat edaran itu. Ia menulis, “Sampaikan salam kami kepada saudara-saudara di Laodikia; Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu” (Kol. 4:16).

Selain itu, ungkapan “di Efesus” dalam Efesus 1:1, merupakan satu-satunya petunjuk bagi penyelidik atau pembaca surat ini, bahwa surat itu memang dimaksudkan untuk Efesus, sekalipun menurut Drane, ungkapan “di Efesus” itu tidak ditemukan dalam naskah-naskah terbaik dan tertua yang dimiliki gereja. Ia menambahkan, bahwa beberapa versi modern Perjanjian Baru menempatkan ungkapan “di Efesus” itu sebagai suatu catatan kaki.³⁹ Hal yang senada diungkapkan oleh John Mac Arthur, bahwa isi surat yang bersifat universal itu mungkin telah diedarkan sebagai surat edaran kepada jemaat-jemaat di Asia Kecil, seperti yang disebutkan dalam kitab Wahyu pasal 2 – 3, dengan sasaran: Efesus menjadi alamat pertama dari edaran itu, kemudian diteruskan kepada jemaat-jemaat di kota lain, seperti tampak dalam kutipan berikut ini:

There is also no mention of anything local to Ephesus, such as references to individual people or local congregations. Most scholars believe the letter was meant to be circulated among all the churches of Asia Minor. That being the case, it was meant for each church to insert its own name in the blank. Some also believe that Paul's letter to the Laodicians (Col. 4:16) may have been the book of Ephesians, which would have gone to nearby Smyrna, Pergamos, Thyatira, Sardis, and Ephesus (cf. Rev. 2-3). The universal content of the letter suggests that it may have gone first to Ephesus and then to those other churches.⁴⁰

Biasanya, struktur penulisan surat-surat pada zaman penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru, mengikuti pola yang kurang lebih sama. Misalnya, menyebutkan nama penulis, kemudian nama penerima surat. Pada bagian awal surat-surat itu biasanya memuat salam, ucapan syukur yang berhubungan dengan kesehatan penerima surat; kemudian bagian utama surat; berita pribadi

³⁸Darrell L. Bock, dalam Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the New Testament*, pen. Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2011), 352.

³⁹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 385.

⁴⁰John Mac Arthur, *The Believer's Life in Christ: Ephesians 1:1 – 2:10*, John Mac Arthur's Bible Studies, t.p., 4-5. www.gty.org/resources/study-guides/40-5179/The-Believer's-Life-in-Christ. Lihat juga pembagian yang mirip dari J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 84-85.

dan salam (berkat); dan akhirnya ditutup dengan sebuah kata perpisahan.⁴¹ Paulus mengikuti pola yang sama di hampir semua suratnya, termasuk surat Efesus ini.

Surat Efesus dapat dibagi menjadi dua bagian. Pasal 1 – 3 memperlihatkan Kristus melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga telah memerdamaikan manusia dengan Allah; dan menyatukan bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa non Yahudi ke dalam “satu tubuh” (2:16), dengan Yesus sebagai kepalanya. Bagian pertama ini bersifat doktrinal, yang menyatakan posisi orang percaya di dalam Kristus. Pasal 4 – 6 mengajarkan kepada orang percaya, cara hidup di dalam kejelasan posisinya yang telah memiliki identitas baru di dalam Kristus. Bagian kedua ini bersifat praktikal, yang menjelaskan bagian atau tanggung jawab orang percaya dalam melanjutkan atau menyelesaikan karya Allah.⁴²

Pandangan tradisional yang diyakini oleh gereja, bahwa rasul Paulus, penulis kitab Efesus, bertahan selama berabad-abad, sejak akhir abad pertama sampai awal abad XIX. Tetapi sejak tahun 1820-an, para ilmuwan Jerman mempertanyakan keaslian penulis surat Efesus ini. Mereka itu antara lain, J.H. Houlden maupun E.J. Goodspeed. Sedangkan ilmuwan lainnya, misalnya A.M. Hunter dan Markus Barth dan G.C. Findlay masih menganut pandangan tradisional, bahwa Paulus adalah penulis asli surat ini.⁴³

Sekalipun ada yang menganggap bahwa surat Efesus yang lebih dari sepertiga isinya sangat mirip dengan surat Kolose, sehingga menyimpulkan bahwa surat ini ditulis oleh orang lain dengan menyadur isi surat Kolose, menjadi surat edaran, penulis tetap berkeyakinan bahwa Rasul Paulus, adalah penulis surat Efesus. Setuju dengan pandangan Drane, bahwa tema utama surat Efesus ialah pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang Kristen.⁴⁴ Pembagian menjadi dua bagian ini agaknya menjadi semacam pola dalam tulisan Paulus. Hal yang sama juga terjadi pada Suratnya kepada jemaat di Roma. Secara umum dapat dikatakan bahwa Roma pasal 1 – 11 lebih bersifat dogmatis (teoritis), sedangkan pasal 12 – 15 lebih bersifat etis (praktis).⁴⁵

Konteks Leksikon Kata “didaskalos”

⁴¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 320.

⁴²Charles R. Swindoll, *Becoming A People of Grace: An Expository of Ephesians*, (Dallas, TX: Insight for Living, 2001), 5. Lihat juga J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

⁴³John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 2003), 13-17.

⁴⁴John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 390.

⁴⁵J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

Penyelidikan penggunaan kata *didaskalos* dalam bahasa aslinya akan membawa pada pemahaman yang lengkap mengenai makna kata itu dalam pengertian asalnya. Pada bagian ini akan dipaparkan penggunaan kata *didaskalos* itu, baik dalam penggunaan bahasa Yunani secara umum maupun penggunaannya di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru.

Penggunaan Kata *didaskalos* dalam Bahasa Yunani

Menurut *Theological Dictionary of the New Testament*, penggunaan kata ini diambil dari himne Homer, berbentuk feminin dan juga terjadi. Artinya “instruktur” seperti “kepala sekolah” atau “pemimpin paduan suara” Sejak dramawan sering bertindak sebagai pemain dan direksi, kata itu memiliki kesan “penyair.” Karakter dari kata ini memiliki unsur rasional dan teknis yang kuat dari awal. Pengajaran keterampilan dan pengembangan bakat secara khusus disertakan. Kata tersebut tepat di mana pun instruksi sistematis diberikan. Pada masa itu, Filo menerapkannya pada seorang imam yang memberikan instruksi pada orang yang sakit kusta, dan baginya Tuhan juga, adalah guru yang bijaksana, dengan bias intelektualistis yang sangat kuat.

LXX memiliki kata *didaskalos* hanya di Esdras 6:1 dan 2 Makabe 1:10. Dalam Esther penggunaan adalah salah satu Yunani biasa, tapi di Makabe Aristobulus disebut *didaskalos* sebagai *expositor* hukum, sehingga kata tersebut memiliki makna khusus (sejajar dengan *didaskon*) sebagai salah satu yang memberi arah di jalan Allah. Penggunaan umum untuk guru dibayar atau pejabat bekerja, yang dalam hal ini terhadap adopsi yang lebih luas.

Penggunaan Kata *didaskalos* dalam Perjanjian Baru

Istilah dimuat 58 kali dalam PB. Di antaranya, 48 kali terdapat dalam Injil, 41 kali merujuk pada Yesus (29 alamat langsung), satu kali untuk Pembaptis, satu kali kepada Nikodemus, satu kali untuk guru di antaranya kanak-kanak Yesus duduk, dua kali untuk guru dalam kaitannya dengan murid. Di tempat lain ada referensi untuk *didaskaloi* sebagai sebuah kelompok di gereja-gereja (Kis. 13:1; 1 Kor. 12:28-29; Ef. 4:11). Penulis menyebut dirinya seorang *didaskalos* di dalam 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11. Di dalam Roma 2:20, 2 Timotius 4:3; Ibrani 5:12, konteks memberikan makna kata itu.

Penggunaan kata *didaskalos* menunjukkan bahwa ketika Yesus dirujuk sebagai *didaskalos*, istilah, seperti *kyrios*, tidak menunjukkan rasa hormat secara khusus. Hubungan antara guru dan murid sebagaimana diatur dalam Matius 10:24-25 ini sesuai dengan pola rabi biasa. Guru di sini, adalah salah satu yang menguraikan kehendak ilahi sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci. Ketika istilah ini diterapkan kepada orang lain seperti Yohanes Pembaptis atau Nikodemus, secara konsisten berarti seseorang yang menunjukkan jalan hukum Allah. Penunjukan Yesus sebagai *didaskalos*, secara lahiriah cocok dengan gambaran seorang guru rabi.

Ia mengajar sebagai yang terakhir, dan memiliki sebuah sabuk yang sama dengan para murid di sekelilingnya. Penggunaan secara paralel kata *rhabbi* dalam Yohanes 1:38; Matius 26:25; Yohanes 3:2, membantu untuk mengkonfirmasi hal ini. Begitu juga kinerja murid-murid dari tugasnya yang banyak itu, misalnya, mendayung perahu (Mrk. 4:35 dst.), membagi-bagikan makanan (Mrk. 5:37 dst.), pengadaan keledai (Mrk 11:1 dst.), dan mempersiapkan Paskah (Mat 26:17 dst.).

Lainnya, juga menghormati Yesus sebagai guru, misalnya, Peter ibu mertua (Mat 8:15), Martha (Luk 10:40), dan perempuan melayani (Luk 8:3). Yesus tidak membangkitkan permusuhan dengan cara nya atau berdasarkan apa yang diajarkannya, bahkan untuk kalangan juru tulis mengakui bahwa ia mengajarkan cara Tuhan dalam kebenaran (Mat 22:16). Yang pasti, ia belum menerima instruksi resmi, tapi mungkin dia masih mendirikan sekolah, diperdebatkan pendapatnya, dan secara luas ditoleransi. Dia tidak melakukan hal ini, dan akibatnya membangkitkan oposisi kekerasan, karena ia menimbulkan tuntutan mutlak, dan hal ini, bukan hanya sebagai nabi, tapi atas namanya sendiri, yang menghubungkan dirinya secara langsung dengan Allah sebagai pembawa tanggung jawab kehendak-Nya yang sama dengan Allah. Dia menawarkan dirinya baik sebagai orang yang memenuhi hukum maupun cara untuk pemenuhannya (Mat. 5:17, 20).

Pribadi Yesus memberikan seorang *didaskalos* kelas berat baru. Ini memeteraikan Dia sebagai Musa baru yang memberikan hukum yang meluas secara universal. Hal ini menjelaskan mengapa ia hanya bisa disebut *ho didaskalos* (Mat. 26:18), dan mengapa istilah ini tidak dikenakan oleh para murid. Penerimaan peraturan Matius 23:8 bukan sekedar formalitas. Ini merupakan pengakuan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus, bahwa ia adalah *didaskalos* mutlak, dan bahwa Musa menemukan dirinya secara penuh di dalam Dia (Yoh. 5:45-46). Jika istilah itu memainkan bagian kecil dalam proklamasi Kristen primitif, itu karena suatu peristiwa (penyaliban dan kebangkitan) adalah hal utama dari seluruh ajaran.

Para *didaskaloi* dari gereja Kristen mula-mula dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat yang sesuai dengan penggunaan orang Yahudi dan orang-orang Kristen mula-mula. Jadi dalam Yakobus 3:1, terutama jika surat itu berasal dari para rabi Yahudi abad awal, artinya seorang ekspositor hukum yang mungkin membuat pemenuhan hak itu. Dalam 1 Korintus 12:28-29, Efesus 4:1, dan Kisah Para Rasul 13:1, *didaskaloi* disebutkan setelah atau dengan (rasul dan) nabi. Sekali lagi mereka adalah pendidik yang meneguhkan jemaat dengan pemahaman mereka yang lebih jelas. Urutan itu merupakan penyebutan yang bersifat material, bukan hirarkis. Para rasul memberikan jalan untuk para pendeta dan para penginjil memberikan jalan untuk para guru. Demikian pula dalam 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11, pelayanan mengajar merupakan bagian dari kerasulan Paulus yang mana pekerjaan guru akan terus berlanjut. Sebuah

perubahan terjadi dalam gereja mula-mula di Alexandria, misalnya, ketika proses intelektualisasi baru saja terjadi dengan adanya invasi kebijaksanaan Yunani; dan dalam hal ini, guru termasuk orang yang mewakili intelektual Kristen dan memberikan pengajaran di dalamnya.⁴⁶ Berikut akan dikemukakan hakekat pengajar atau guru dari teks Efesus 4:11.

Hakekat Guru

Guru atau pengajar di dalam Efesus 4:11 disebutkan secara bersamaan (disatukan) dengan gembala. Dalam beberapa hal tertentu, apa yang dikerjakan pengajar juga dikerjakan oleh gembala, misalnya mengajari domba-dombanya untuk memahami aturan, aba-aba atau peringatan. Itulah sebabnya, kualifikasi pengajar dalam Perjanjian Baru dapat dikenakan dari kualifikasi pelayan-pelayan Tuhan lainnya, misalnya penatua dan penilik jemaat yang juga disebut pengajar di dalam gereja. Dengan demikian, kualifikasi penatua dan atau penilik jemaat di dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-16 dapat diterapkan pula pada guru PAK.

Dua Pelayan atau Satu?

Dalam konteks Efesus pasal 4, ada yang beranggapan bahwa gembala dan pengajar merupakan sebuah pelayanan tunggal, yakni ‘gembala-pengajar’. Alasan untuk ini bersifat linguistik, karena dalam bahasa Yunaninya, “para gembala” dan “para pengajar” tidak dipisahkan satu dari yang lainnya sebagaimana yang terlihat pada karunia-karunia jabatan yang disebut sebelumnya (terefleksi dalam NIV oleh fakta bahwa frase yang diulang, “some to be”, tidak digunakan di antara gembala-gembala dan pengajar-pengajar).

Alasan lain adalah kedua karunia jabatan itu memiliki banyak kesamaan dalam tanggung jawab dan fungsi, dan seseorang mungkin beralasan bahwa tidaklah mungkin untuk secara tepat menggenapi satu peran tanpa berpindah dalam batas tertentu kepada karunia lainnya. Namun demikian, meskipun ada benarnya pandangan itu, namun ada perbedaan yang nyata dan signifikansi individual dalam karunia-karunia jabatan ini sehingga harus dilihat secara terpisah.

Para Pengajar dalam Perjanjian Baru

Di dalam Injil-Injil, Yesus Kristus dinyatakan sebagai Guru Terbesar, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13). Maksud Tuhan menghadirkan gereja-Nya ialah untuk mencerminkan setiap aspek kehidupan Yesus sebagaimana adanya, maka tidaklah mengejutkan bahwa Dia memberikan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi dan membentuk gereja-Nya; dan bahwa para pengajar itu memiliki tempat yang sangat fundamental dalam strategi Allah: “Dan Allah telah menetapkan

⁴⁶*Theological Dictionary of the New Testament* – Abridged Edition: First Copyright : Electronic Edition STEP Files Copyright © 2007, Parsons Technology, Inc.

beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar ...” (1 Kor. 12:28).

Sebagaimana di Efesus dan Korintus, gereja di Antiokhia mempunyai guru, termasuk Paulus (kala itu masih dikenal sebagai Saul, Kis. 13:1), yang mengakui aspek karunia dan panggilannya dalam 1 Timotius 2:7 dan 2 Timotius 1:11. Apolos juga merupakan guru yang menonjol (Kis. 18:24-26). Peringatan mengenai kualitas seorang guru dapat dijumpai pada surat Yakobus, “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat” (Yak. 3:1), yang memperlihatkan bahwa guru merupakan figur yang dihormati dalam gereja di semua bangsa, di mana banyak yang hendak menjadi guru.

Karunia dan Panggilan Menjadi Pengajar

Pengalaman mengajar dalam gereja dan dunia mungkin menghasilkan beberapa pandangan negatif. Dalam usaha mereka untuk menyampaikan pengertian Kitab Suci yang lebih mendalam, para guru cenderung menjadi lebih teliti dan metodis daripada pelayan-pelayan lainnya. Namun demikian, jauh dari keadaan kering atau membosankan, karunia mengajar, yang bekerja di bawah urapan Allah, harus bersifat memikat (*captivate*) dan menyingkap (*revelatory*), dan harusnya bukan sekedar menginformasikan dan melengkapi, tetapi juga menginspirasi *audience* (pendengar atau peserta kelas atau hadirin) untuk hidup dalam kebenaran firman Allah. Hal yang perlu disadari ialah fakta bahwa hal ini mungkin bukan pengalaman manusia sebagai pengajar, tetapi kemungkinan karena mereka masih belum menjumpainya bahwa dalam Efesus pasal 4 disebutkan pengajar-pengajar. Mungkin sangat bervariasi dalam gaya dan kepribadian, tetapi mereka tampak memiliki kesamaan karakteristik-karakteristik tertentu.

Kerinduan untuk Mengenal Kebenaran

Para pengajar cenderung didorong oleh suatu keinginan umum untuk mempelajari dan memahami, tetapi secara khusus mereka memiliki kehausan akan kebenaran firman Allah. Mereka menghargainya, senang menggunakan waktu di dalam mempelajari firman dan menceritakan kebenaran firman Allah. Mereka ingin mengenal segala hal mengenai firman Allah! Sementara yang lainnya mungkin mengabaikan beberapa bagian Kitab Suci karena “terlalu sukar untuk dimengerti”, para pengajar menanggapi tantangan itu dengan tekun mempelajari Kitab Suci dan menghampiri Allah menurut wahyu-Nya.

Kerinduan untuk Menafsirkan Kebenaran

Tidak ada aspek kebenaran yang terisolasi dari bagian firman Allah lainnya. Karena itu, para pengajar mestinya selalu mempelajari Alkitab dari terang Alkitab, dan bagian terkecil dari terang itu merupakan bagian gambaran besarnya. Ada bagian yang dijelaskan oleh bagian dalam satu perikop, pasal, kitab dan antar perjanjian. Penafsir Alkitab harus menyadari benar bahwa wahyu Allah bersifat progresif. Apa yang dinyatakan atau tidak dinyatakan pada masa lalu, harus mendapatkan afirmasi atau konfirmasi pada masa setelahnya. Sekali lagi, supaya dapat mengajarkan kebenaran secara murni, para pengajar harus memiliki kehausan untuk menafsirkan kebenaran dalam terang wahyu Allah tersebut.

Kerinduan untuk Menyampaikan Kebenaran

Harus ditekankan bahwa karakteristik utama dari para pengajar adalah kemampuannya dalam mengajar. Selagi semua orang Kristen mampu mengajarkan firman Tuhan, para pengajar jelas mendapatkan karunia dari Allah, sehingga memiliki kelebihan dalam mengajar. Ketika para pengajar mendapatkan pemahaman, mereka bisa mengimpertasikannya. Dari pada membuat isu-isu sederhana makin rumit, para pengajar berupaya membuat isu-isu rumit dengan istilah-istilah yang jelas dan sederhana sehingga firman TUHAN dapat dipahami semua orang. Menguraikan firman Tuhan dan membuatnya tampak jelas, bukannya semakin ruwet (complicated).

Penggunaan metode yang menarik dan berganti-ganti secara variatif sesuai dengan kondisi audience dan tujuan pembelajaran, sudah diakui dari masa ke masa, merupakan suatu hal yang sangat penting. Bruce Wilkinson mengutip tiga penulis sekaligus, yakni Beecher, C.H. Spurgeon dan V. Hevner, yang seirama dalam mengemukakan metode penyampaian sebuah pengajaran berikut ini.⁴⁷

Ada orang yang begitu indah dalam menulis, tetapi amat lemah dalam penyampaian; betapa hebat mereka mempersiapkan materi, namun tidak membawa dampak pada audience (pendengar, pembaca, penonton). – Beecher

Charles Spurgeon, pengkhotbah Inggris terkenal itu ditanya tentang bagaimana dapat berkhotbah (mengajar) secara efektif. Inilah jawabannya: “Jangan Cuma menyebarkan benih! Gilinglah benih itu menjadi tepung, buatlah roti, sajikan pada mereka. Dan tidak masalah juga jika Anda menambahkan sedikit madu.”

Pengkhotbah/pengajar yang konyol gagal mencapai sasaran karena ia senang berkhotbah tetapi tidak senang pada orang yang dilayani. – Vance Hevner

Senada dengan hal itu, Victor S. Liu, ketika mengajar di kelas PAK dan Homiletika pada program MACE STTII Yogyakarta, pada tahun 2000an, selalu menekankan kepada para mahasiswanya, bahwa seorang guru ketika mengajar atau pengkhotbah yang menyampaikan khotbahnya, harus

⁴⁷Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, sesi 1, pen. Team Pelayanan WorldTeach Indonesia, bahan seminar, (Jakarta: WorldTeach Indonesia, t.t.)

menggunakan kemampuannya secara total. Dengan bahasa yang khas, dengan metode “gila-gilaan” atau segila mungkin. Hal yang terpenting di dalam menyampaikan firman/pengajaran, pesan itu sampai kepada telinga pendengar secara jelas dan antusias, sesuai dengan Alkitab, disampaikan secara menarik dengan ilustrasi dan menawarkan relevansi atau aplikasi dari prinsip-prinsip yang dibagikan kepada *audience*. “Boleh dengan cara yang gila-gilaan, asal jangan gila beneran, pokoknya harus menggairahkan untuk didengarkan!”⁴⁸ Hal yang sama juga ditekankan oleh Noor Anggraito, salah satu pengampu mata kuliah Homiletika yang menekankan ketiga hal sebagai berikut yakni, eksposisi, ilustrasi dan relevansi.⁴⁹

Kerinduan untuk Menerapkan Kebenaran

Para pengajar mestinya tidak pernah puas hanya pada alam teori. Mereka ikut bersama Musa mengenai kebenaran-kebenaran Ilahi: Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu (Ul. 32:47). Kerinduan mereka adalah untuk melihat apa yang telah mereka ajarkan bekerja dalam kehidupan praktis dan kemuliaan TUHAN nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai akibatnya Kerajaan Allah diperluas.

Ada peribahasa Cina kuno yang dibenarkan oleh sejumlah riset psikologi pendidikan modern. Peribahasa itu kemudian dilengkapi lagi dengan sebuah kalimat terakhir oleh seorang pakar pendidikan Kristiani modern. Selengkapnya peribahasa itu demikian: “Aku mendengar, dan aku lupa Aku melihat, dan aku ingat Aku melakukan, dan aku mengerti Jika anda melakukan, hasilnya bukan saja akan mengerti; Anda juga akan berubah.”⁵⁰

Para psikolog mengatakan bahwa potensi seseorang untuk mengingat apa yang didengarnya, hanyalah sekitar 10 persen. Potensinya akan naik menjadi 50 persen jika menambahkan pada apa yang didengarnya itu, dengan apa yang dilihatnya. Itulah sebabnya peralatan visual menjadi hal yang sangat penting. Para psikolog menemukan potensi ingatan sampai 90 persen jika menambahkan kegiatan “melakukan” pada dua hal yang pertama itu (mendengar dan melihat).⁵¹

Dalam hal rohani, lawan kata dari ketidaktahuan bukanlah pengetahuan, melainkan ketaatan. Dalam Perjanjian Baru, pengertian dari kata “tahu, tetapi tidak melakukan,” sama saja dengan tidak tahu sama sekali. “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17).

⁴⁸Victor S. Liu, penjelasan pada waktu memberikan perkuliahan S2 Program Studi Master of Arts in Christian Education, pada tahun 2000an.

⁴⁹Noor Anggraito, *Mempersiapkan dan Menyusun Khotbah Ekspositori*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000),

⁵⁰Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 69.

⁵¹Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, 71-72.

Tugas Guru dalam Gereja

Tugas utama guru ialah mengajar. Di dalam Alkitab, pelayanan mengajar dikenal sejak masa Perjanjian Lama dan tetap populer pada masa Perjanjian Baru. Dalam bahasa Ibrani, kata “mengajar,” yang diterjemahkan dari kata יָרָה (yarah), dalam bahasa Inggris memiliki arti “to throw” (melemparkan), “to shoot” (menembak, menembakkan), “to cast” (melemparkan, membuat, memasukkan), “to pour” (menuangkan, mengalir, melimpah). Kata yarah, muncul 84 kali. Arti utama dari kata yarah tersebut ialah mengajar (to teach), muncul 48 kali dan kata menembak (to shoot), muncul 18 kali.⁵² Penggunaan kata to shoot (menembakkan) yang paling tepat terdapat pada 2 Tawarikh 26:15 berikut ini:

Ia membuat juga di Yerusalem alat-alat perang, ciptaan seorang ahli, yang dapat menembakkan anak panah dan batu besar, untuk ditempatkan di atas menara-menara dan penjuru-penjuru. Nama raja itu termasyhur sampai ke negeri-negeri yang jauh, karena ia ditolong dengan ajaib sehingga menjadi kuat.

Dalam bahasa Yunani, kata “mengajar,” yang berasal dari kata διδάσκω (*didasko*), dalam bahasa Inggris memiliki arti *to teach* (mengajar) dan *to teach one* (mengajar kepada seseorang). Arti utama dari kata *didasko* tersebut ialah mengajar (*to teach*), muncul 93 kali dan bentuk lampau atau kata kerja transitif dari kata-kata mengajar, mengajarkan, menghajar (*taught*), muncul 97 kali.

Tugas guru di lingkungan jemaat, tentu saja mengajar. Fungsi guru dalam lingkungan gereja biasanya dikerjakan oleh penatua, guru Sekolah Minggu dan atau gembala sidang. Pada masa lalu ada pejabat gereja yang disebut guru Injil atau penginjil. Di beberapa gereja ada pula yang diberi sebutan *Evangelis*. Apapun sebutan mereka di gereja, tugas mereka ialah menyampaikan firman Allah baik pada acara yang terstruktur (berkhotbah dalam suatu ibadah tertentu) maupun dalam suasana yang lebih rileks, misalnya ibadah rumah tangga, persekutuan doa dan lain-lain. Tujuannya ialah memberikan pengajaran kepada jemaat, untuk membawa mereka menuju kedewasaan, mengajari cara melayani orang lain, bahkan mengajar bagaimana caranya mengajar, supaya pada gilirannya akan menjadi pengajar yang cakap mengajar orang lain lagi seperti yang terjadi pada rasul Paulus kepada Timotius dan kepada para pemimpin gereja lainnya.

Mempersiapkan Umat Allah untuk Mengajar

Sebagaimana halnya dengan semua karunia pelayanan dalam Efesus 4, sangatlah penting untuk diingat bahwa tujuan pelayanan pengajaran adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Ini meliputi pertolongan dalam proses transformasi yang

⁵²Strong's's data untuk kata kerja “to shoot” <03384> <08800>, *BibleWorks* 8, Software.

terjadi lewat pembaharuan pikiran (Rm. 12:2). Tujuan dari pengajar dalam Efesus 4 adalah agar setiap orang dalam gereja menjadi haus pada kebenaran firman, menafsirkannya secara benar, menerapkan, dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan itu. Bagian dari Amanat Agung (Mat. 28:18-20) adalah agar gereja mengajarkan murid-murid untuk menaati segala sesuatu yang Tuhan Yesus perintahkan. Meskipun kita tidak semua menjadi pengajar, seperti yang dimuat dalam Efesus 4, sangatlah menarik untuk melihat tantangan-tantangan ini dari penulis Ibrani: “Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras” (Ibr. 5:12).

Karenanya ada harapan agar setiap orang harus mampu mengajar setidaknya kebenaran-kebenaran dasar. Para pengajar dapat dan mestinya memperlengkapi kita bagi pekerjaan pelayanan, Selanjutnya, dalam 1Timotius 3:2 terlihat bahwa seorang penilik jemaat harus mampu mengajar, dan dalam Titus 1:9 penatua harus mampu menguatkan hati jemaat dengan pengajaran yang sehat dan menolak orang-orang yang melawan ajaran sehat itu.” Sebagian peran dari pengajar pada Efesus 4:11-12, tidak diragukan untuk memperlengkapi para penatua lokal dalam kaitan dengan pelaksanaan tugas ini. Hal itu tampak dalam tugas yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius dalam surat-surat yang ditujukan Paulus kepada Timotius (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 2:2; 4:2). Selain mengajar, hal yang tidak kalah pentingnya dari tugas seorang guru dalam konteks Alkitab ialah membangun Tubuh Kristus, seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

Membangun Tubuh Kristus:

Para pemimpin di lingkungan gereja diberi karunia oleh Tuhan Yesus “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:12). Jemaat mula-mula, bertumbuh dengan makanan rohani Firman Allah, dan dengan saling melayani. Terdapat empat buah bukti terjadinya pertumbuhan rohani atau kedewasaan, yaitu, pertama, keadaan serupa dengan Kristus; kedua, kestabilan; ketiga kebenaran ditambah dengan kasih; keempat, kerja sama.⁵³

Pada teks Efesus 4:13, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” ini, tampak adanya derajat intensitas pencapaian sebagai tujuan dalam pembangunan tubuh Kristus itu.

⁵³Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tandei, (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 98-100.

Mencapai Tujuan Kesatuan Iman

Jemaat adalah tubuh Kristus, orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus. Di dalam kesatuan itu tidak diperdebatkan lagi perbedaan suku, suku bangsa, bahasa dan warna kulit. Kesatuan iman berarti kesatuan secara rohani, yaitu kesatuan yang dimiliki (bukan sebuah usaha) oleh orang-orang yang percaya kepada Kristus dan harus dipertahankannya. Kebenaran itu mempersatukan, sedangkan dusta memecah-belah. Kasih itu mempersatukan, tetapi sikap mementingkan diri sendiri itu memecah-belah. Dengan saling memperlengkapi dan saling membangun, jemaat bertumbuh dalam kesatuan iman ke arah kedewasaan, sehingga makin serupa dengan Kristus.

Memiliki Pengetahuan yang Benar tentang Anak Allah,

Memiliki suatu pengetahuan yang benar merupakan sebuah proses. Di dalam proses itu diperlukan suatu keadaan stabil, sehingga apabila terjaga dengan baik akan terwujudlah proses tersebut. Orang Kristen yang dewasa tidak diombang-ambingkan oleh pengajaran baru yang timbul. Ada guru-guru palsu yang mengajarkan doktrin atau ajaran sesat mereka. Target guru-guru palsu tersebut ialah menculik anak-anak Allah yang sudah dipersatukan dengan Kristus itu, dan menyeret mereka yang belum dewasa dalam pengetahuan yang benar itu, keluar dari kesatuan jemaat itu. Menurut pengalaman para hamba Tuhan, para guru palsu itu muncul dari antara jemaat setempat, terutama jemaat yang tidak memberi makan kepada anggota-anggotanya dengan Firman Allah (ajaran yang benar).⁵⁴

Memiliki Kedewasaan Penuh

Di atas telah disebutkan bahwa bukti dari kedewasaan ialah kebenaran ditambah dengan kasih. Kebenaran tanpa kasih, adalah kejam; tetapi kasih tanpa kebenaran adalah munafik. Anak-anak kecil tidak tahu bagaimana menggabungkan kebenaran dan kasih. Mereka mengira bahwa mengasihi seseorang berarti harus melindungi dari kebenaran, jika mereka tahu bahwa kebenaran itu akan menyakiti orang yang dikasihinya tersebut. Memiliki ciri kedewasaan tampak dalam hal membagikan kebenaran kepada sesama orang Kristen, dan melakukannya di dalam kasih. “Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah” (Ams 27:6).

Mencapai Tingkat Pertumbuhan yang sesuai dengan Kepenuhan Kristus

⁵⁴Warren W. Wiersbe, *ibid.*, 99. Bandingkan dengan munculnya para antikristus dalam 1 Yohanes 2:18-19; 4:3; 2 Yohanes 1:7.

Sasaran pertumbuhan rohani setiap orang percaya adalah menjadi pribadi yang dewasa. Ukuran kedewasaan adalah kepenuhan Kristus. Dalam Efesus 4:16, frase “kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih,” memberikan gambaran bahwa setiap anggota jemaat mempunyai peran penting dalam proses pembangunan tubuh Kristus untuk mencapai kedewasaan.

Jika membandingkan penggunaan kata Yunani οἰκοδομή (oikodome) yang dipakai pada Efesus 4:12, 16, yang diterjemahkan *the building up* atau (*the act of*) *building* atau *the edify*, dengan perkataan yang dipakai Tuhan Yesus οἰκοδομήσω (oikodomeso) dalam Matius 16:18 yang diterjemahkan *to build a house*, tampak sinkron. Tuhan Yesus akan “mendirikan jemaat-Ku” (seperti proses membangun sebuah rumah) dan Paulus memakai istilah pembangunan tubuh Kristus (sudah dalam bentuk bangunan dan proses membangun yang terus menerus). Di bagian lain, Paulus menggambarkan pembangunan tubuh Kristus itu, melalui istilah dalam pertanian, menanam dan menyiram, dan pertumbuhan.

Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. (1 Kor. 3:6-8).

Tingkat pertumbuhan yang diharapkan atau yang menjadi tujuan ialah sesuai dengan kepenuhan Kristus, makin serupa dengan Kristus dalam segala hal, khususnya dalam hal kasih dan perbuatan baik.⁵⁵

⁵⁵Bandingkan Ef. 1:23; 3:19; 4:13, 15; 1 Kor. 13:13; 2 Tim. 3:17.

BAB IV

PENUTUP

Dari keseluruhan pemaparan hasil penelitian ini dapatlah ditarik beberapa kesimpulan dan beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, guru (Pendidikan Agama Kristen) atau pengajar menurut Kitab Efesus adalah salah satu karunia rohani yang melekat dengan gembala, karena disebutkan sebagai gembala pengajar. Kedua, menurut Kitab Efesus, guru adalah profesi yang didasarkan pada panggilan Allah atas seseorang, karena pengajar (yang adalah juga guru) disebutkan langsung, sebagai salah satu karunia rohani. Ketiga, tugas guru atau pengajar (Pendidikan Agama Kristen) adalah tugas yang ‘mulia’ karena turut memperlengkapi anggota tubuh Kristus (orang-orang percaya) untuk memabngun gereja-Nya, dengan tujuan yang sangat agung yakni jemaat mencapai kesatuan iman, dewasa dalam Kristus dan teguh berpegang pada pengajaran Alkitab.

Saran-saran Peneliti

Beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan kepada beberapa pihak adalah: Pertama, kepada para pembaca yang adalah para pengajar Firman Tuhan, hendaknya menjadi pengajar merasa percaya diri dan bangga, karena itu adalah panggilan dari Tuhan yang tidak diberikan kepada setiap orang percaya. Kedua, kepada para pembaca yang adalah guru Pendidikan Agama Kristen, hendaknya dengan bangga dan yakin dalam pertolongan Tuhan, menjalankan tugas profesinya, karena memiliki tugas yang mulia. Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, dan mereka dapat meneliti dengan aspek atau unsur yang lain, dalam pokok penelitian yang mirip atau sejalan dengan tema penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

“Ephesus” in *Jewish Encyclopedia*. www.jewishencyclopedia.com/articles/5789-ephesus Diakses pada tanggal 22 Januari 2013. CD ROM.

"Ephesus." *Encyclopædia Britannica*. *Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*. (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010). CD ROM.

¹Brian Wintle dan Ken Gnanakan, *Ephesians*, Asia Bible Commentary Series, (Singapore: Asia Theological Association, t.t.), 12.

Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style*, sesi 1, pen. Team Pelayanan WorldTeach Indonesia, bahan seminar, (Jakarta: WorldTeach Indonesia, t.t.)

Charles R. Swindoll, *Becoming A People of Grace: An Expository of Ephesians*, (Dallas, TX: Insight for Living, 2001), 5. Lihat juga J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5), 111.

D. Edmond Hiebert, "The Unifying Theme of The Epistle of James," dalam *Bibliothecasacra* vol.135, July-September 1978, Number 539, ed. John F. Walvoord, (Dallas, Texas: Dallas Theological Seminary, 1978), 227, dalam *Quick Verse 2010*. Software.

Darrell L. Bock, dalam Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the New Testament*, pen. Paulus Adiwijaya, (Malang: Gandum Mas, 2011), 352.

Easton's Bible Dictionary in Bible Works version 8.0.013z.1. Software Bible.

F. Foulkes, "Surat Efesus" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini, jilid I (A – L)*, pen. M.H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 269.

Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 24. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1989).

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 37-73.

Hayford. Bible NT. "Keys to Ephesians: The Kingdom and the Heavenly Places" dalam *Quick Verse, 2010*. Software.

Hort, *The Christian Ecclesia*, hlm 46, yang dikutip oleh D.W.B. Robinson, "Gereja" dalam *Ensiklopedi Alkitab masa Kini jilid I (A – L)*, pen. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 332.

Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, pen. Okdriati S. Handoyo, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), 69.

<http://www.sarapanpagi.org/613-mitsvot-vt2195.html> [20 Januari 2014] dan <http://forumkristen.com/index.php?topic=29795.0> [20 Januari 2014].

Indeks 00000 Daftar Isi 00001 "Pendahuluan Surat Efesus," dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

Index Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dalam *SABDA 4.0 (Unicode)*, Software.

J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4 (Roma s/d Wahyu)*, pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982), 85.

J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, cet. 5)

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, pen. P.G. Katoppo, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 390.

John Mac Arthur, *The Believer's Life in Christ: Ephesians 1:1 – 2:10*, John Mac Arthur's Bible Studies, t.p., 4-5. www.gty.org/resources/study-guides/40-5179/The-Believer's-Life-in-Christ. Lihat juga pembagian yang mirip dari J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab, jilid 4* (Roma s/d Wahyu), pen. Sastro Soedirdjo, cet. keempat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Bina kasih/OMF, 1982).

John R.W. Stott, *Efesus*, Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (PPAAMK), pen. Martin B. Dainton dan H.A. Oppusunggu, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003).

Josh Mc Dowel & Don Steward, Jawaban Bagi Pertanyaan Orang yang Belum Percaya, 23-24.

Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1995), 360-365.

Missionary journeys of St. Paul and his voyage to Rome. CD ROM.

NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000219], (NT2) The Seven Churches of Revelation dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000221], (JP2) Paul's Second Missionary Journey dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

NET Bible Maps (Regular B/W Maps) dengan kode [1000222], (JP3) Paul's Third Missionary Journey dalam SABDA (OLB versi Indonesia) 4.13.02 (Unicode). Software Alkitab.

Noor Anggraito, Mempersiapkan dan Menyusun Khotbah Ekspositori, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).

Strong's's data untuk kata kerja "to shoot" <03384> <08800>, *BibleWorks 8*, Software.

Sumber lain mengatakan bahwa kota Roma dibakar pada tahun 70 M. jadi terdapat selisih 6 tahun pada catatan ini.

Theological Dictionary of the New Testament – Abridged Edition: First Copyright : Electronic Edition STEP Files Copyright © 2007, Parsons Technology, Inc.

W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: an Integrated Approach* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 70.

Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, pen. Ny. Junny S. Tande, (Bandung: Kalam Hidup, 2001).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT TUGAS



UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Solo Km. 11,1 P.O BOX 4/YKAP Yogyakarta Telp. (0274) 496256 Fax. (0274)496423

Website: <https://ukrim.ac.id> | E-mail: lppm@ukrimuniversity.ac.id

SURAT TUGAS

No: 033/ST-LPPM/Pen./VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom
NIDN : 0517086901
Jabatan : Ketua LPPM UKRIM

Dengan ini saya menugaskan:

Nama : Dr. Eka Setyaadi, M.Pd.K. (Bersama Tim)
NIDN : 0511106401
Program Studi : S2 PAK
Institusi : Universitas Kristen Immanuel

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan keterangan sebagai berikut:

Judul Kegiatan : GURU PAK MENURUT KITAB EFESUS
Penugasan : Sebagai Pelaksana Penelitian
Waktu Pelaksanaan : Agustus 2023-Januari 2024
Sumber Dana : Prodi MPAK / UKRIM.
Jumlah Dana : Rp. 15.000.000

Demikian surat tugas ini diberikan, agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 05 Agustus 2023

Kepala LPPM

Ag. Rudatyo Himamunanto, S.SI., M.Kom.
NIDN: 0517086901

Tembusan:

1. *Arsip LPPM*

LAPORAN KEUANGAN

No	Keterangan	Biaya
1	Pembelian buku-buku	3,300,000
2	Konsumsi pengerjaan 2 orang	1,500,000
3	Honor Peneliti 2 orang	5,800,000
4	Seminasi Hasil Penelitian	900,000
5	Publikasi (anggaran)	500,000
6	Pelaporan	500,000
7	Transportasi Penelitian	2,500,000
	Total	15,000,000